

KAJIAN BENTENG LOHAYONG

DI PULAU SOLOR KABUPATEN FLORES TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR

I Gusti Ayu Agung Sumarheni
I Made Sumarja
Wakhyuning Ngarsih

Direktorat
dayaan

8



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

623.19598

605

K

**KAJIAN BENTENG LOHAYONG
DI PULAU SOLOR KABUPATEN FLORES
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh:

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

I Made Sumarja

Wakhyuning Ngarsih

**Kajian Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

I Made Sumarja

Wakhyuning Ngarsih

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361
Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546
Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>
Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-21-0

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahun 2017 dengan judul **“Benteng Lohayong Di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur”**

Kegagalan Portugis dalam menguasai Malaka yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di dunia dalam persaingannya dengan bangsa Spanyol, membuat bangsa Portugis mengalihkan perhatiannya ke bagian timur dari Nusantara. Daerah-daerah seperti Ternate dan Tidore di Maluku menjadi tujuan berikutnya. Hal yang sama dialami oleh Portugis karena adanya ketidakpuasan dari kesultanan lokal disana, serta campur tangan Belanda di dalamnya.

Portugis lalu mengalihkan perhatiannya ke Nusa Tenggara, karena melihat adanya komoditi berharga di daerah tersebut yaitu kayu cendana. Selain itu usaha Portugis juga dibarengi dengan penyebaran agama dan upaya untuk mencapai kejayaan yang dikenal dengan istilah 3 G (*Gold, Glory, Gospel*). Kedatangan mereka diterima di Flores Timur (di Pulau Solor khususnya) dan pengaruh mereka sampai sekarang masih bisa dilihat. Terdapat suatu benteng pertahanan peninggalan Portugis yang disebut Benteng Lohayong dan sampai saat ini masih menjadi perhatian dunia. Sejarah keberadaan dan pengaruh benteng terhadap masyarakat Solor inilah yang menjadi topik dalam penelitian ini. Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari kerjasama dan dukungan semua pihak, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada orang-orang atau pihak-pihak yang telah membantu, antara lain: Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Flores Timur beserta seluruh staf, Kepala Desa Lohayong, para ketua suku serta tokoh masyarakat

yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan sejarah Benteng Lohayong.

Semoga budi baik dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tulisan ini menjadi lebih baik lagi.

Badung,
Kepala BPNB Bali (Bali, NTB, NTT)

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Tujuan Penelitian	3
1.4.2 Manfaat Penelitian	4
1.5 Konsep dan Landasan Teori	5
1.5.1 Konsep	5
1.5.2 Landasan Teori	6
1.6 Metode Penelitian	10
1.6.1 Lokasi Penelitian	11
1.6.2 Jenis dan Sumber Data	12
1.6.3 Penentuan Informan dan Narasumber	14
1.6.4 Instrumen Penelitian	14
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data	15
1.6.6 Analisis Data	16
1.7 Kajian Pustaka	17
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	27
2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis	27
2.2 Kependudukan	31
2.2.1 Sejarah Singkat Pulau Solor	31
2.2.2 Jumlah Penduduk	35

2.2.3	Agama	38
2.2.4	Sistem Mata Pencaharian	41
2.2.5	Bahasa	42
2.3	Sistem Kemasyarakatan	44
2.3.1	Sistem Teknologi dan Pengetahuan	44
2.3.2	Sistem Organisasi Sosial	45
2.3.3	Sistem Kekerabatan	46
2.3.4	Struktur Pemerintahan Desa	49
2.3.5	Upacara Adat/Sistem Religi	50
BAB III BENTENG LOHAYONG DI PULAU SOLOR KABUPATEN FLORES TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR		53
3.1	Latar Belakang Sejarah Pendirian Benteng Lohayong	53
3.2	Peranan Benteng Lohayong Terhadap Kekuasaan Portugis di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur	66
3.3	Runtuhnya Benteng Lohayong	68
BAB IV KEDUDUKAN BENTENG LOHAYONG BAGI MASYARAKAT PULAU SOLOR DARI MASA KE MASA		75
4.1	Kedudukan Benteng Lohayong Pada Masa Kekuasaan Portugis Di Pulau Solor	76
4.2	Perubahan Kedudukan Benteng Lohayong Dalam Konteks Masa Kini	78
4.2.1	Adat	83
4.2.2	Agama	86
4.2.3	Pemerintah	88
4.2.4	Bangunan Lain Di Dalam Benteng Lohayong	90
4.3	Upaya Pelestarian Benteng Lohayong Berbasis Kearifan Lokal	95

BAB V PENUTUP	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah, Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Solor Timur menurut Desa 2014	36
Tabel 2.	Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Solor Timur Tahun 2014	36
Tabel 3.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Solor Timur menurut Desa 2014	37
Tabel 4.	Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Solor Timur Menurut Jenis Kelamin dan Desa 2014	37
Tabel 5.	Wujud Tertinggi Orang Flores	39
Tabel 6.	Altar/Tempat Pemujaan Orang Flores	41
Tabel 7.	Hasil Misi Solor dan Jumlah Umat	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Reruntuhan Benteng Dilihat Dari Sudut Depan	82
Gambar 2.	Reruntuhan Benteng Dilihat Dari Sudut Belakang	82
Gambar 3.	Simbol Adat Dalam Tatahan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Desa Lohayong	85
Gambar 4.	Simbol Agama Dalam Tatahan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Desa Lohayong	87
Gambar 5.	Simbol Pemerintah Dalam Tatahan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Lohayong II	89
Gambar 6.	<i>Lowo Guna</i> yang Dipandang Sebagai “Roh” Dari Benteng Lohayong	91
Gambar 7.	<i>Kokering Kajo Bungo</i> yang Dimanfaatkan Untuk Pertemuan Masyarakat Adat	92
Gambar 8.	Beberapa Alat Musik yang Disimpan Dalam <i>Bale Boga Likun Tapo</i>	93
Gambar 9.	Tiga Buah Meriam Peninggalan Portugis Yang Berada Di Areal Halaman Benteng Lohayong	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benteng Lohayong merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang monumental di Pulau Solor. Benteng yang dibangun pada abad XV oleh Pater Antonio da Crus ini terletak sekitar 20 meter dari bibir pantai di ujung barat Desa Lohayong, Flores Timur. Dari bekas reruntuhan benteng dapat dipantau secara jelas kapal dan perahu layar yang melintas di Selat Solor, yaitu selat yang menghubungkan antara Pulau Solor dan Pulau Adonara di Flores Timur. Kehadiran benteng Lohayong ini menjadi saksi sejarah penjajahan bangsa Portugis di daratan Flores Timur. Flores menurut orang Portugis diartikan sebagai *flowers* yang berarti bunga. Disebut demikian oleh para pelaut Portugis karena pada sisi sebelah timur pulau tertutup oleh Flamboyan yang sedang berbunga. Nama Flores selanjutnya dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Hendrik Brouwer.

Penjajahan bangsa Portugis di daratan Flores Timur berlangsung setelah Portugis menjajah Malaka. Usai Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511 serta mendirikan bentengnya disana, maka mulailah Portugis mengadakan persiapan-persiapan untuk mengadakan ekspedisi pelayaran ke wilayah timur nusantara yaitu Maluku untuk mencari rempah-rempah. Di bawah pimpinan Fransesco Serrao dan Antonio d'Abreu maka mulailah tiga kapal Portugis berlayar ke wilayah timur nusantara. Dari Maluku orang-orang Portugis terus ke Kepulauan Sunda Kecil yaitu Solor, Larantuka di Flores Timur dan Timor (Nuryahman, 2016:305). Kedatangan bangsa Portugis di wilayah timur Indonesia ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pada umumnya adalah

faktor ekonomi melalui monopoli perdagangan. Selain itu juga didukung oleh faktor lain seperti politik dan penyebaran agama.

Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1520 pedagang Portugis mulai tinggal di Solor. Mayoritas bangsa Portugis yang mendiami Solor merupakan penganut Khatolik sehingga pada tahun 1561 empat pater Ordo Dominikan dikirim dari Melaka ke Solor untuk melayani pedagang-pedagang Portugis. Disamping itu para misionaris tersebut juga melakukan penyebaran agama dengan cara mewartakan injil ke penduduk lokal. Pada perkembangan selanjutnya Portugis dapat menguasai Solor dan mendirikan benteng Lohayong disana. Namun, kehadiran Portugis sebagai penguasa baru di Solor tidak diterima begitu saja. Banyak muncul perlawanan, baik dari masyarakat lokal yang beragama Islam maupun rival Portugis sendiri yaitu Belanda.

Munculnya perlawanan-perlawanan dari berbagai pihak, membuat kekuasaan Portugis di Solor tidak bertahan lama. Pada 27 Januari 1613 sebuah armada Belanda datang ke Solor. Kapten Manuel Alvares mengerahkan 30 orang Portugis serta seribu penduduk lokal untuk mempertahankan benteng di Lohayong. Portugis ternyata kalah setelah berperang tiga bulan. Pada 18 April 1613 benteng itu jatuh ke tangan Belanda. Pihak Belanda kemudian mengganti nama Benteng Lohayong menjadi Benteng Henricus.

Melihat peran penting benteng Lohayong sebagai saksi sejarah yang menguatkan bukti-bukti peninggalan Portugis di nusantara, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dalam tahun anggaran 2017 melakukan kajian mengenai Benteng Lohayong dengan judul "*Benteng Lohayong Di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*". Semoga penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Solor pada khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur ?
2. Bagaimana Kedudukan Benteng Lohayong sebagai peninggalan sejarah bagi masyarakat di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun Kajian Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur ini dibatasi oleh dua ruang lingkup yaitu spasial dan temporal. Ruang lingkup peristiwa (*scope spasial*) yang akan diteliti berlokasi di wilayah didirikannya Benteng Lohayong yaitu di Pulau Solor Nusa Tenggara Timur. Sedangkan ruang lingkup waktu (*scope temporal*) penulisan dititik-beratkan pada saat dibangunnya Benteng Lohayong, sampai pada runtuhnya benteng tersebut yang diserbu oleh kekuasaan Belanda serta aspek-aspek perubahan kekuasaan Portugis ke Belanda.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sebuah kajian tentu saja harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena merupakan cikal bakal seseorang melakukan tindakan atau aktifitas dalam hal melakukan kajian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan semacam pengkajian terhadap peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu yang masih di jaga hingga saat ini. Di samping itu secara umum penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang sifatnya menjadi penunjang maupun dalam kepentingan yang berbeda terhadap kajian-kajian sejarah terutama yang berkaitan dengan

sejarah Flores Timur khususnya Lohayong di Pulau Solor. Pada kesempatan ini akan difokuskan pada sejarah Benteng Lohayong di Pulau Solor sebagai sebuah fenomena sejarah yang hingga kini masih dipelihara dan dijaga oleh masyarakat Lohayong di Pulau Solor Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Dengan melakukan pengkajian yang lebih mendalam setidaknya dapat menambah wawasan mengenaiinggalan sejarah yang terdapat di Indonesia khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kajian Sejarah tentang Benteng Lohayong di Pulau Solor dirasa masih sangat diperlukan dan tentunya sangat minim, oleh karena itu penulisan tentang ini diharapkan dapat memberikan bahan baru/ sebuah referensi dalam menyingkap suatu kajian sejarah yang sangat penting diketahui masyarakat luas.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini bukan saja bertujuan untuk mengungkapkan tentang latar belakang sejarah dibangunnya Benteng Lohayong yang berada di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur, melainkan juga mengungkap seberapa besar peranan dan apa yang menjadi penyebab runtuhnya Benteng Lohayong tersebut. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi kesejarahan, dalam rangka peningkatan pengetahuan bagi masyarakat setempat agar lebih bangga, memperhatikan dan mampu melestarikan peninggalan sejarah Benteng Lohayong tersebut.

1.4.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah khasanah pengetahuan kesejarahan mengenai Benteng Lohayong yang berada di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
2. Penelitian ini dapat dipakai acuan keilmuan dalam khasanah penelitian ilmu-ilmu sosial, mengenai peranan dan kedudukan benteng itu sendiri.

b. *Manfaat Praktis*

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pemahaman pada masyarakat terkait dengan sejarah dan jati diri bangsanya. Pemahaman ini kemudian dapat dijadikan sebagai dasar atau pijakan serta pengalaman dalam menjalani kehidupan sekarang dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk progres dimasa mendatang.
2. Untuk masyarakat agar lebih memperhatikan, menjaga serta melestarikan peninggalan sejarah yaitu Benteng Lohayong.

1.5 Konsep dan Landasan Teori

1.5.1 Konsep

1. *Sejarah*

Sejarah pada hakikatnya menyangkut tiga konsep, yaitu sejarah sebagai ilmu tentang manusia, sejarah sebagai ilmu tentang waktu dan sejarah sebagai ilmu yang bersifat khusus (partikular), unik (satu-satunya), namun lebih detail (Daliman, 2012:8).

Menurut Collingwood (dalam Daliman, 2012:1) sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Jerman, sejarah sama artinya dengan *geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen*, yang berarti pula telah terjadi atau kejadian. Sama pula artinya dengan *res gestae*, dalam bahasa latin yang berarti pula hal-hal yang telah terjadi. Lebih dari itu sejarah selalu berarti sejarahnya manusia membentuk sebuah peristiwa. Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah suatu peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau. Sebagai saksi sejarah Indonesia, perlu kiranya melihat Benteng Lohayong dari sisi kacamata sebuah peristiwa, kejadian maupun aktivitas manusia yang terjadi pada masa lampau.

2. *Benteng*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Sumber: kbbi.web.id/web*, diakses pada 11 Januari 2017) benteng memiliki arti bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); dinding (tembok) untuk menahan serangan; sesuatu yang dipakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya.

1.5.2 Landasan Teori

Untuk dapat mengungkapkan tentang sejarah Benteng Lohayong dari dibangun hingga runtuhnya benteng tersebut, maka akan digunakan pendekatan ilmu sosial. Sejarah sosial adalah gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam. Diantaranya kehidupan masyarakat dan keluarga, pendidikan, gaya hidup yang meliputi permainan, kesenian, olahraga, peralatan, upacara, dan lain sebagainya. Termasuk juga di dalamnya adalah mata pencaharian. Jadi, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena hampir semua aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya

Teori-teori ilmu sosial sangat diperlukan untuk dapat menggambarkan terjadinya perubahan sosial. Di kalangan sejarawan, telah terjadi pergeseran, bahwa sejarah tidak selalu karena masalah politik saja. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dalam periode perubahan sosial yang sangat cepat, banyak orang yang mulai sadar akan semakin pentingnya mengetahui asal muasal dirinya dan memperbaharui ikatan dengan masa silam, terutama masa silam masyarakatnya. Jadi ilmu sejarah tidak selalu hanya kejadian politik (penceritaan tindakan dan kebijakan penguasa) saja. Tanpa kombinasi sejarah dan teori ilmu sosial maka tidak akan dapat memahami masa lalu, masa kini, dan pembelajaran untuk mengambil tindakan di masa depan (Burke, 2001: 27).

Dalam relasinya dengan waktu, sejarah mengkaji dan membahas mengenai perkembangan, kesinambungan dan perubahan. Perkembangan menyangkut segala bentuk gerak perubahan masyarakat yang berturut-turut dan bertahap menuju bentuk masyarakat atau

bangsa yang lebih baik dan lebih tinggi hidupnya. Kesenambungan terjadi apabila perkembangan generasi baru meneruskan apa yang telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Sedangkan perubahan digunakan untuk menunjukkan suatu perkembangan yang sifatnya lebih cepat dan lebih besar (Daliman, 2012:8-9). Adapun teori-teori ilmu sosial yang digunakan dalam kajian Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur yaitu teori konflik, teori kekuasaan, teori hegemoni dan teori fungsi sosial.

1. *Teori Konflik*

Teori konflik muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan fungsionalis struktural dalam menyoroti perubahan sosial. Teori yang memperoleh popularitasnya sekitar tahun 1960-an ini berakar pada konsep Max Weber tentang konflik kekuasaan (*conflict about power*) dan pemikiran Karl Mark tentang konflik ekonomi (Marshall dalam Saefudin, 2005:76). Dalam teori konflik ini memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak serta mengubah situasi melalui tindakan politik. Dengan demikian, teori ini bersifat lebih proaktif dalam memahami dan menciptakan perubahan sosial. Para teoritis konflik bahkan memandang perubahan sosial sebagai hasil dari pertentangan kelas, ras dan kelompok lainnya (untuk menarik manfaat tertentu). Sedangkan menurut Coser dan Dahrendroft (dalam Poerwanto, 1997:42) pada hakekatnya suatu konflik sosial mengandung arti fungsional, terutama jika dikaitkan dengan struktur sosial tertentu. Sementara itu timbulnya pertikaian merupakan cerminan terjadinya proses perubahan sosial.

Sebagai bangsa asing yang datang kemudian berkuasa di Solor, Portugis tidak serta merta mendapat sambutan yang baik. Muncul perlawanan dari berbagai pihak. Terlebih penguasaan Portugis di Pulau Solor tidak hanya bermotif ekonomi saja, melainkan juga untuk menyebarkan agama Khatolik. Sudah barang tentu hal tersebut mengusik ketenangan beberapa pihak. Diantaranya yaitu Belanda sebagai pesaing dalam memonopoli

perdagangan wilayah Indonesia timur serta masyarakat lokal yang beragama Islam. Perlawanan dari pihak-pihak tersebut memunculkan konflik diantara ketiganya. Baik Portugis dengan Belanda, maupun Portugis dengan masyarakat lokal muslim. Untuk melakukan analisis terhadap konflik tersebut, teori konflik ini dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah yang pertama.

2. *Teori Kekuasaan*

Kekuasaan kerap diperbincangkan dalam wacana politik. Dalam konteks ini kekuasaan dipahami sebagai kualitas, kapasitas atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemilikinya. Kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak dipahami secara negatif seperti perspektif Marxian, melainkan produktif dan reproduktif. Ia terpusat, tetapi menyebar dan mengalir dinormalisasikan dalam praktik pendisiplinan (Mudhoffir, 2013:75-76).

Teori kekuasaan jika digunakan untuk menyelidiki sejarah masa lalu dapat digunakan untuk mencari retakan suatu zaman (*discontinuity*) sebagai usaha untuk menemukan rezim pengetahuan (*episteme*) apa yang berkuasa pada masa tertentu (*archeology of knowledge*), dan bagaimana beroperasinya kekuasaan tersebut pada masanya. Teori kekuasaan jika digunakan untuk menganalisis "Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur" dapat melihat sisi bagaimana Portugis berkuasa pada masa itu sehingga dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang pertama.

3. *Teori Hegemoni*

Teori Hegemoni memandang kebudayaan dikonstruksi dalam beragam aliran dan makna yang mencakup seperangkat ideologi, makna dan nilai budaya. Menurut Gramsci, hegemoni diartikan sebagai situasi dimana suatu "blok historis" yaitu faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat lain melalui kombinasi antara kekuatan dan terlebih lagi dengan konsensus. Hegemoni dapat diartikan

pula dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Williams (1973) menyebut terdapat unsur makna yang dipandang sebagai induk dan bersifat dominan. Proses penciptaan, peneguhan dan reproduksi makna dan praktek otoritatif ini oleh Gramsci (1968) disebut dengan hegemoni budaya (Barker, 2004: 61-62).

Dalam kajian Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur teori hegemoni relevan digunakan untuk membedah permasalahan yang pertama. Khususnya mengenai latar belakang sejarah pendirian benteng lohayong. Seperti diketahui awal kedatangan bangsa Portugis ke Solor memiliki misi dalam bidang ekonomi. Sembari berdagang, mereka melakukan pendekatan dengan penduduk lokal melalui perkawinan dan penyebaran agama Katolik. Sehingga tidak mengherankan banyak penduduk lokal yang kemudian bersahabat dengan bangsa Portugis melalui kedua jalur ini.

4. Teori Fungsi Sosial

B. Malinowski berpendapat bahwa fungsi sosial terdiri atas dua tingkat abstraksi, yaitu fungsi sosial pada tingkat abstraksi yang pertama dan kedua. Fungsi sosial pada tingkat abstraksi pertama adalah fungsi sosial dalam suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan, mengenai pengaruhnya terhadap adat, pranata sosial dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Sedangkan fungsi sosial pada tingkat abstraksi yang kedua adalah fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial dalam unsur kebudayaan mengenai pengaruhnya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksud tertentu (Koentjaraningrat, 1987 : 167, dalam Hartono : 2007 : 252). Teori fungsi sosial yang dikemukakan oleh B. Malinowski relevan digunakan dalam penelitian ini, khususnya dalam menganalisis permasalahan yang kedua.

1.6 Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan adanya kerangka berpikir dan oleh karenanya diperlukan tahapan yang dapat membantu dalam proses pencarian data di lapangan. Tugas penelitian sejarah pada dasarnya adalah membuat rekonstruksi masa lampau. Penulisan Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur merupakan suatu rekonstruksi sejarah. Oleh sebab itu beberapa prinsip metode penelitian sejarah perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Ketuntasan dalam pengumpulan bahan dan pembahasan permasalahan;
2. Keuletan dalam menjelajahi bidang permasalahannya, pemikiran, serta perumusannya;
3. Pemikiran yang canggih, analistis, dan kritis;
4. Ketekunan dan disiplin kerja serta disiplin berpikir;
5. Ketelitian dan kecermatan dalam tehnik penulisan (Sartono,1992 dalam Daliman, 2012:9).

Tugas penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau. Tugasnya menyerupai detektif. Hanya saja terkesan tidak mudah karena sudah ada jarak waktu yang cukup lama, kurangnya data dan fakta yang tersedia, dan ditambah terdapatnya permasalahan-permasalahan yang menyangkut kepentingan tertentu, suatu hal yang tidak jarang cukup riskan dan rawan bagi tegaknya kejujuran (*fairplay*) yang menjadi tuntutan utama dalam penelitian sejarah. Sejarah sebagai peristiwa atau disebut pula sejarah sebagai aktualitas sudah tidak ada lagi, yang ada hanyalah sejarah sebagai kisah, rekaman dan bukti sejarah. Pendek kata "objek" studi yang harus harus diteliti dan direkonstruksi para peneliti bukan saja tidak lengkap, namun juga sangat variatif, karena rekaman sejarah itu bisa saja hilang atau tidak ditemukan lagi.

Prinsip kerja dari metode sejarah dimulai dari pengumpulan data, memilih data yang dapat dipercaya dari data yang otentik

(proses analistis), menguji kebenaran dari sumber sejarah (proses kritik), dan menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam cerita sejarah (proses Sintesis) (Louis Gottschalk, 1975 dalam Sumarja dkk, 2016:9). Penulis juga melakukan pengamatan atau observasi secara langsung mendapatkan keterangan sebanyak mungkin atas dasar apa yang telah dilihat pada objek yang diteliti (Swarsi, 1998:5-8).

Wawancara juga sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data atau keterangan tentang objek sejarah yang akan diteliti, terutama dilakukan wawancara dengan para tokoh yang diseleksi. Wawancara yang berhasil membutuhkan kecakapan. Namun ada banyak macam gaya wawancara, mulai dari pendekatan dengan obrolan yang ramah dan informal, hingga yang lebih formal, gaya bertanya yang lebih teratur. Biasanya pewawancara yang baik mengembangkan variasi metode yang dapat membawa hasil terbaik serta paling cocok dengan kepribadian mereka. Ada sejumlah syarat utama yang harus dimiliki pewawancara: minat serta rasa hormat terhadap subjek sebagai individu, keluwesan dalam menanggapi mereka, kemampuan menunjukkan pengertian serta simpati terhadap cara pandang mereka yang berbeda, dan yang terpenting kesanggupan kita untuk duduk tenang dan menyimak (Paul Thompson, 2012:221).

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya suatu pengamatan mengenai permasalahan yang diteliti lebih jauh dalam suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Solor, lebih tepatnya di Desa Lohayong, Flores Timur. Kecamatan Solor dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
2. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang

Desa Lohayong sebagai objek penelitian adalah salah satu desa yang terletak dipulau terhitung amat kecil dideretkan pulau-pulau yang ada di Flores Timur yaitu Pulau Solor. Di Pulau Solor yang

kecil ini terdapat dua kecamatan yaitu: Kecamatan Solor Barat yang didiami oleh masyarakat yang beragama kristen (katolik) serta Kecamatan Solor Timur yang terbagai menjadi 19 desa. Pada awal mulanya hanya 10 desa, setelah diadakan pemekaran maka kesepuluh desa tersebut berubah menjadi 19 desa (Kecamatan Solor Timur Dalam Angka Tahun 2015:1).

1.6.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2010:6).

Penelitian kualitatif ini juga merupakan metode yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan gabungan dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:1).

Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretatif atau tafsir, mengingat sejarah tidak hanya menyangkut hal-hal yang bernilai fisik atau nyata melainkan nilai-nilai dan makna yang abstrak .

1. *Jenis data*

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data kuantitatif yang berupa angka dan statistik serta data kualitatif yang berupa narasi atau kata-kata maupun ungkapan. Pada penelitian sejarah Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur, jenis data kualitatif berupa narasi atau kata-kata, ungkapan dan uraian. Beberapa dari data tersebut menunjukkan perbedaan

dalam bentuk jenjang walaupun tidak jelas batasan-batasannya (Nawawi, 2007:103).

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah dan tidak bisa dilakukan di laboratorium. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Didalam penelitian ini, peneliti harus mengungkapkan kondisi yang terjadi dilapangan bukan dari pikiran peneliti itu sendiri (Sugiyono,2013: 213).

2. *Sumber data*

Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan, secara garis besar penulis menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. *Sumber data primer*

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak yang merupakan sumber utama. Berupa informasi yang diperoleh dari informan dan objek yang diobservasi langsung di lapangan. Penulis mendapatkan data primer dari wawancara langsung dengan tujuh orang ketua suku yang mendiami Benteng Lohayong di Pulau Solor hingga saat ini. Data primer juga didapatkan dari observasi langsung di lapangan untuk melihat bagaimana kondisi bangunan Benteng Lohayong saat ini, dan kehidupan masyarakat di Pulau Solor khususnya di Lohayong.

b. *Sumber data sekunder*

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang bukan sumber utama. Berupa data yang diperoleh melalui studi pustaka seperti tesis, disertasi, buku dan artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian Benteng Lohayong di Pulau Solor. Selain itu data sekunder juga didapatkan dari wawancara dengan beberapa pihak dari kantor Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Flores Timur serta arsip-arsip yang terdapat di kantor Desa Lohayong.

1.6.3 Penentuan Informan dan Narasumber

Informan dapat dinyatakan sebagai orang penting setelah peneliti karena tanpa informan peneliti akan kebingungan untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi di lapangan. Pada penelitian kualitatif, informan dijadikan sumber yang berkompeten. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, dimana strategi dasar yaitu teknik bola salju dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informants*) dan melakukan *interview* terhadap mereka secara bertahap atau berproses. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan satu atau beberapa informan kunci dan melakukan wawancara terhadap mereka. Kepada mereka diharapkan saran, arahan serta petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan selanjutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan cara yang sama sehingga diperoleh jumlah informan yang mencukupi (Iskandar, 2009:114-116). Informan kunci pada penelitian ini adalah ketua suku-suku, pemuka agama, tokoh pemuda, dan seluruh tokoh masyarakat yang ada di Lohayong.

1.6.4 Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan pengumpul data utama penelitian kualitatif namun perlu juga didukung oleh instrumen lainnya. Pengumpulan data diperlukan alat (instrumen) yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap, dimana dalam melakukan observasi munculnya gejala-gejala dalam variabel penelitian harus segera dicatat meskipun dengan cara paling sederhana. Catatan yang paling sederhana berupa sebuah buku catatan kecil dan kemudian dibuat catatan kecil, daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam bentuk pedoman wawancara,

tape recorder, kamera sebagai alat bantu yang mempermudah dalam membuat analisis data lapangan (Iskandar, 2009:120).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. *Observasi*

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013:226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti ikut berperan serta didalam proses observasi guna memperoleh data yang lebih tajam, lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok (Iskandar,2009:122).

Dalam Penelitian Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur ini observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipasi. Observasi ini diterapkan karena metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat untuk memelihara kebersihan areal benteng. Akan tetapi dalam observasi partisipasi juga memiliki kelemahan, dimana peneliti harus selalu membina hubungan baik dengan sesama anggota kelompok yang memberikan bantuan informasi agar tidak menimbulkan kecurigaan. Apabila peneliti tidak bisa

menjaga hubungan baik dengan objek penelitian maka informasi akan sangat sulit untuk diperoleh.

2. *Wawancara*

Peneliti memakai metode wawancara mendalam untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala desa setempat guna memperoleh informasi mengenai kondisi desa, tujuh orang ketua suku di Lohayong, tokoh pemuda, tetua adat dan salah satu masyarakat desa Lohayong guna memperoleh informasi mengenai Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur.

3. *Dokumentasi*

Peneliti menyelidiki dokumentasi berupa foto-foto, peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 206).

Dokumen-dokumen yang berisi data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur.

1.6.6 Analisis Data

Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mengolah data. Walaupun data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti lengkap dan valid, apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya,

maka data tersebut dianggap tidak ilmiah. Analisis data kualitatif bersifat reduksi data yang meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengolahan data kedalam pola yang lebih terarah. Sistematisa penelitian perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada metode analisis dari Milles dan Huberman (1992: 16-19), yaitu:

1. Reduksi

Reduksi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif serta representatif.

3. Penyimpulan

Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap bagaimana sejarah penting Benteng Lohayong di Pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur.

1.7 Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dilakukan meliputi buku teks, jurnal, tesis dan hasil penelitian lain yang telah ada. Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan.

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Kajian pustaka ini berguna untuk mengetahui

sejauh mana penelitian mengenai Benteng Lohayong yang telah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya. Disamping itu kajian pustaka juga dapat berfungsi untuk mengembangkan secara sistematis penelitian sebelumnya.

Kajian pustaka sendiri dapat meminimalisir adanya duplikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya itu, kajian pustaka juga dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan untuk menempatkan topik penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam kerangka logis. Melalui kajian pustaka dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan.

Cooper dalam Creswell (2010:40) mengemukakan bahwa kajian pustaka pada dasarnya memiliki beberapa tujuan yaitu mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang sudah ada serta menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Seperti diketahui bahwa keberadaan benteng di Indonesia memang jumlahnya tidak sedikit. Benteng-benteng tersebut tersebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Baik di daerah perkotaan maupun di pulau-pulau kecil sekalipun. Sebagai bukti peninggalan sejarah, banyak yang menjadikan benteng sebagai objek penelitian karena keberadaannya yang dirasa penting. Tidak hanya benteng yang masih berdiri kokoh, tetapi juga yang sudah mengalami keruntuhan sekalipun. Termasuk salah satunya adalah Benteng Lohayong.

Benteng Lohayong yang terdapat di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur memang pernah diteliti sebelumnya. Namun penelitian tentang Benteng Lohayong ini jumlahnya masih relatif sedikit ditemukan. Keadaan itulah yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian kembali dalam bidang ini. Beberapa buku teks, jurnal, tesis maupun hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan dalam

penelitian yang menyangkut tentang Benteng Lohayong Di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Rujukan tersebut diantaranya sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Nuryahman pada tahun 2016 yang kemudian dituangkan dalam tulisan jurnal berjudul *"Benteng Lohayong: Pertahanan Portugis di Pulau Solor Nusa Tenggara Timur Pada Abad ke-17"*, buku teks yang ditulis oleh Gabriel Suban Lein dengan Yosef Masan Toron sebagai editor dengan judul *"Sejarah Solor, Melacak Jejak Majapahit dan Portugis"*, penelitian mandiri yang dilakukan oleh Ida Bagus Sugianto pada tahun 2012 berjudul *"Jejak-Jejak Portugis Di Larantuka, Nusa Tenggara Timur"* serta tulisan jurnal dari R.H. Barnes yang berjudul *"Avarice And Iniquity At The Solor Fort"*.

Rujukan pertama berasal dari tulisan Nuryahman dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23 Nomor 2 (2016: 303-312). Nuryahman meneliti mengenai *"Benteng Lohayong: Pertahanan Portugis di Pulau Solor Nusa Tenggara Timur Pada Abad ke-17"*. Pembahasan dalam tulisan tersebut lebih difokuskan pada tiga hal yaitu sejarah pendirian benteng, peranan benteng bagi kekuasaan Portugis di Nusa Tenggara Timur serta perebutan kekuasaan yang terjadi di Benteng Lohayong.

Dalam tulisan Nuryahman ini menjelaskan bahwa benteng yang dibangun oleh Portugis sejak abad XV, diselesaikan oleh Pater Antonio da Crus OP pada tahun 1556. Setelah berdirinya benteng, Portugis kemudian mengadakan persiapan mengadakan ekspedisi pelayaran ke wilayah timur khususnya Maluku untuk mencari rempah-rempah. Portugis dapat menguasai Solor beserta Benteng Lohayongnya dikarenakan tempat tersebut strategis dijadikan pusat kedudukan di Nusa Tenggara Timur. Benteng Lohayong dijadikan sebagai pangkalan kegiatan perdagangan dan melindungi penduduk setempat yang sudah beragama Kristen dari bajak laut dan serangan orang-orang Islam, seperti halnya misi Dominikan mendirikan benteng. Secara nyata, pembangunan benteng memberikan unsur baru bagi wilayah Solor. Banyak terjadi perkawinan antara serdadu Portugis, para pelaut, penterjemah,

penduduk setempat dan orang Kristen peranakan yang berbahasa Portugis.

Nuryahman dalam tulisannya juga menjelaskan tentang bagaimana fungsi dan kedudukan Benteng Lohayong. Benteng Lohayong didirikan dalam rangka menahan serangan orang Islam dan sebagai pangkalan menanamkan pengaruhnya dalam misionaris Portugis. Selain pertahanan keamanan dan pusat misi, Benteng tersebut juga menjadi pusat perlindungan dan pusat perdagangan Portugis di Nusa Tenggara dalam rangka menghadapi persaingan dengan Belanda.

Pada bagian terakhir, tulisan Nuryahman memaparkan terjadinya perebutan kekuasaan yang terjadi dalam Benteng Lohayong. Pada tahun 1625 dan 1629 Belanda menyerang Benteng Lohayong di Solor. Pengepungan pernah dilakukan selama tiga bulan dan berhasil merebut benteng tersebut. Dalam peristiwa itu seribu penduduk setempat pindah ke Larantuka. Lima tahun berikutnya Belanda tidak berhasil merebut Larantuka yang tetap diduduki oleh Portugis Hitam atau Topasses. Untuk mempertahankan kedudukannya, Belanda menempatkan tentaranya di dalam Benteng Lohayong yang kemudian oleh Belanda dinamakan *Fort Henricus*. Seorang komandan Belanda pernah dua kali melarikan diri ke Larantuka yaitu pada tahun 1625 dan 1629. Untuk sementara benteng *Fort Henricus* ditinggalkan oleh Belanda dan diduduki oleh Portugis lagi yang mampu menahan kepungan Belanda pada tahun 1636. Namun Portugis akhirnya meninggalkan benteng tersebut dan Belanda kembali berkuasa, selanjutnya Belanda memindahkan pasukannya ke Kupang pada tahun 1653.

Secara keseluruhan, tulisan dari Nuryahman ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai peranan dan fungsi benteng bagi bangsa Portugis pada abad 15-17. Beberapa permasalahan, sumber dan konsep yang dipergunakan oleh Nuryahman dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini. Akan tetapi dibalik itu semua, penelitian yang dilaksanakan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryahman. Apabila pada tulisan Nuryahman,

sejarah pendirian Benteng Lohayong hanya diulas secara sekilas, pada penelitian ini sejarah pendirian Benteng Lohayong diulas secara lebih mendalam lagi. Tidak hanya itu keruntuhan Benteng Lohayong juga dijabarkan secara lebih terperinci dalam penelitian ini.

Pustaka kedua yang menjadi rujukan yaitu tulisan dari Gabriel Suban Lein, salah seorang putra Lewotana Nusa Solor. Lein pernah mengumpulkan bukti-bukti sejarah kemudian menghimpunnya dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Sejarah Solor, Melacak Jejak Majapahit dan Portugis*". Tulisan tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana penerbitannya, hanya saja dalam tulisan tersebut secara jelas membahas mengenai keberadaan Portugis di Pulau Solor. Dari awal mula kedatangan, melakukan misionaris menyebarkan agama Katolik, membangun Benteng Lohayong untuk melindungi diri dari serangan penduduk lokal hingga kepergiannya dari Solor karena kalah melawan Belanda.

Tulisan ini sendiri terdiri dari tiga bab ditambah dengan bagian penutup. Pada bab pertama, tulisan ini menguraikan tentang keadaan umum Pulau Solor pada zaman pra-Majapahit. Keadaan umum dijelaskan berdasarkan keadaan geografis dari Pulau Solor itu sendiri, keadaan penduduk, mata pencaharian serta pemerintahan adat di Solor. Bab kedua lebih banyak menguraikan tentang kerajaan Majapahit dan pengaruhnya di Pulau Solor. Uraian tentang pengaruh kerajaan Majapahit di Pulau Solor dimulai dari proses pemusatan kekuasaan yang dipersiapkan melalui kegiatan politik dan ekonomi khususnya perdagangan. Kontak antara Majapahit dan Solor sendiri telah diberitakan dalam syair ke XIV Negarakertagama, dimana Solor disebut sebagai wilayah Majapahit yang keenam. Pembahasan pada bab kedua ini kemudian dilanjutkan dengan kemerosotan pengaruh Majapahit di Pulau Solor. Kemerosotan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah kondisi politis yang tidak menentu dalam Kerajaan Majapahit (terutama sejak kematian Raja Hayam Wuruk), kesempatan ekspansi dari luar Solor yang semakin meluas,

perang Uma Ili serta persahabatan Solor dan Sikka yang semakin memperkuat kedudukan Solor secara politis.

Pada bab ketiga, tulisan ini secara khusus menguraikan kedatangan Portugis di Pulau Solor. Dimulai dari awal mula pengaruh, perluasan pengaruh kultural, perkembangan misi pada abad ke XVI, permusuhan antara Paji dan Demong, persaingan dengan agama islam, persaingan dengan pihak Belanda hingga perjanjian Lisboa yang menghantarkan Portugis kehilangan hak atas wilayah Solor. Terakhir pada penutup diuraikan mengenai saran-saran, baik saran untuk penilik kebudayaan maupun rekan-rekan yang beragama Islam dan Katolik. Bercermin pada pengalaman masa lampau pulau Solor, baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif, diharapkan masyarakat Solor pada khususnya dan masyarakat Lamaholot pada umumnya dapat mengambil bagian dalam memberi isi dan mutu pembangunan untuk mewujudkan idealisme negara Republik Indonesia membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selanjutnya rujukan ketiga pada penelitian Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur mengacu pada tulisan dari Ida Bagus Sugianto mengenai "*Jejak-Jejak Portugis Di Larantuka, Nusa Tenggara Timur*". Penelitian tersebut dilakukan secara mandiri pada tahun 2012. Dari hasil penelitian, Benteng Lohayong hanya diulas secara sekilas. Sugianto (2012: 99-100) dalam laporan penelitiannya menyebutkan bahwa pedagang Portugis mulai tinggal di Solor sejak 1520. Pada mulanya Portugis datang ke kawasan timur adalah untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Mereka membangun rumah-rumah sederhana untuk tempat tinggal. Oleh karena orang Portugis ini beragama Katolik, maka mereka berdoa ala Katolik di sana. Tahun 1561 empat pater Ordo Dominikan dikirim dari Melaka ke Solor. Empat pater itu menetap di Solor. Selain melayani pedagang-pedagang Portugis, para misionaris itu mewartakan Injil ke penduduk lokal. Kehadiran orang asing dan agama baru tidak diterima begitu saja oleh masyarakat lokal. Terjadi sejumlah perlawanan berdarah

di sejumlah tempat di Solor. Pada masa-masa itu masyarakat Flores memang dikenal suka perang dan berburu. Sehingga tidak megeherankan apabila ada sedikit saja api konflik yang menyulut, mereka akan langsung melakukan perang.

Untuk melindungi diri dari serangan penduduk lokal, pada tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun benteng di Lohayong, Kecamatan Solor Timur. Di dalam benteng dibangun asrama, gereja, dan fasilitas lain. Namun, kekuasaan Portugis tidak bertahan lama, pada 27 Januari 1613 sebuah armada Belanda datang ke Solor. Kapten Manuel Alvares mengerahkan 30 orang Portugis serta seribu penduduk lokal untuk mempertahankan benteng di Lohayong. Portugis ternyata kalah setelah berperang tiga bulan. Pada 18 April 1613 benteng itu jatuh ke tangan Belanda. Belanda mengganti nama benteng menjadi Benteng Henricus. Tahun 1615 Belanda meninggalkan Lohayong, tapi datang lagi tiga tahun kemudian. Entah mengapa, Belanda melepaskan benteng pada tahun 1629-1630, dan segera diisi kembali oleh Portugis hingga 1646 ketika diusir lagi oleh Belanda. Selebihnya tulisan Sugianto lebih banyak membahas mengenai peninggalan-peninggalan Portugis di Larantuka. Peninggalan bangsa Portugis ini dikelompokkan menjadi tiga, antara lain peninggalan agama dan tradisi, peninggalan bahasa serta peninggalan-peningggalan fisik lainnya. Oleh Sugianto, peninggalan tersebut kemudian diuraikan lagi berdasarkan fungsi dan juga pengaruhnya untuk masyarakat Larantuka.

Terakhir, tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini bersumber dari R.H. Barnes. Adapun tulisan tersebut berjudul "*Avarice And Iniquity At The Solor Fort*", dimuat dalam jurnal *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde* Volume 143 No. 2/3 (1987:208-236). Pada tulisan Barnes mengungkapkan awal mula kedatangan bangsa Eropa di Pulau Solor, mendirikan sebuah benteng, perebutan kekuasaan hingga kehancuran dari benteng itu sendiri.

Barnes menyebutkan bahwa pada tahun 1566, pendiri dari St. Dominic membangun sebuah benteng dari batu alam dan kapur

di Lohayong, Solor. Benteng tersebut dibangun di atas bukit dan menghadap ke laut. Posisinya yang terletak di atas bukit menjadikan benteng dapat terlindung dari air laut maupun badai. Selain membangun sebuah benteng, bangsa Eropa juga menjadikan Solor sebagai tempat persinggahan utama saat mereka melakukan perdagangan di wilayah timur Indonesia. Selama kurun waktu tujuh puluh tahun pertama, benteng Solor ini pernah beberapa kali dibakar, dijarah, ditinggalkan bahkan diambil alih oleh Belanda dari Portugis.

Awal mula kedatangan bangsa Portugis di Solor memiliki tujuan dalam bidang perdagangan. Portugis tidak serta merta memilih Solor sebagai tempat singgah, melainkan karena mengikuti jejak dari para pedagang Melayu, Jawa, Maluku, Makasar, Bugis, India dan Cina yang sebelumnya pernah singgah di Solor. Menurut para pedagang tersebut, Solor merupakan lokasi yang strategis untuk singgah. Portugis kemudian menjadikan selat Solor sebagai pelabuhan yang difungsikan untuk persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari dan ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Tidak hanya itu Portugis juga mendirikan pasar sebagai tempat perdagangan kayu cendana di wilayah Timor.

Dalam tulisannya, Barnes menyebutkan bahwa kehancuran dari Benteng Lohayong sendiri dimulai pada tahun 1648. Terutama usai kedatangan pasukan Belanda di daratan Solor. Pasukan Belanda yang disebut dengan "*Den Wolff*" berlabuh di lepas pantai Selat Solor untuk mencari perlindungan pada tanggal 2 februari tahun 1648 dengan dipimpin oleh Mayor Willem Van Der Beek. Pasukan ini kemudian melakukan serangan dari dalam benteng. Meriam terbang keluar dari dalam benteng dan kawasan pegunungan di balik benteng yang menjadi sasaran serangan terbelah hancur berkeping-keping. Dalam serangan ini, empat orang tewas, termasuk salah satunya adalah putra dari komandan baru Hendrik Ter Horst dan sembilan orang lainnya mengalami luka.

Atas insiden yang berlangsung, selama beberapa hari pasukan "*Den Wolff*" dengan dibantu oleh para pelaut dan penduduk lokal bekerja keras mengembalikan benteng agar dapat berfungsi seperti sebelumnya untuk tempat tinggal dan gudang. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pada tanggal 24 Mei, benteng mengalami guncangan kembali. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini. Hanya saja dinding benteng terbelah menjadi beberapa bagian. Masyarakat Solor menyatakan bahwa di dalam ingatan mereka yang masih hidup, belum pernah ada gempa semacam itu di Solor. Berdasarkan kepercayaan yang ada dalam tradisi Lamaholot, mereka mengklaim bahwa ular di bawah bumi telah terusik dan mulai bergerak untuk pindah. Hal itulah yang menyebabkan bumi bergetar dan tergoncang.

Kehancuran pada tahun 1648 adalah perubahan terakhir bagi struktur yang disebut oleh Belanda dengan "*Fort Henricus*" ini. Belanda kemudian memindahkan pusat komando ke Benteng Concordia yang terletak di Kupang, Timor pada tahun 1653. Namun pada akhirnya benteng ini pun runtuh. Benteng Henricus kemudian menjadi salah satu tanda-tanda penjajahan bangsa Eropa di Nusa Tenggara Timur yang tersisa di awal tahun.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang Benteng Lohayong yang telah diuraikan diatas, penelitian tentang Benteng Lohayong Di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 jelas memiliki perbedaan. Apabila pada penelitian sebelumnya lebih dikedepankan mengenai sejarah pembangunan serta fungsi benteng pada masa kekuasaan Portugis, penelitian mengenai Benteng Lohayong di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur ini mencoba menawarkan hal lain. Dalam penelitian ini diungkap pula tentang pergeseran kedudukan benteng dari masa ke masa. Benteng yang mulanya dibangun sebagai pertahanan, kemudian mengalami pergeseran fungsi setelah dikelola oleh masyarakat lokal. Sekarang ini, masyarakat lokal, lebih banyak memanfaatkan benteng untuk

aktivitas sosial masyarakat setempat khususnya yang berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat Lohayong II. Hal inilah yang kemudian coba untuk digali secara lebih mendalam. Diharapkan apa yang telah dikaji dalam penelitian ini dapat melengkapi celah-celah yang tidak diungkap dalam penelitian-penelitian tentang Benteng Lohayong sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Flores Timur terletak pada 8°04' LS - 8°40' LS dan 122°38' BT -123°57' BT, beriklim Tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata (8-9) bulan dengan musim hujan yang relatif singkat rata-rata (2-3) bulan atau sekitar 60-150 hari pertahunnya. Hal ini membuat wilayah Kabupaten Flores Timur tampak agak gersang dan kering, dan pada tempat-tempat tertentu terlihat wilayahnya yang agak subur terutama pada tempat yang memiliki sumber-sumber air.

Kabupaten Flores Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor : 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tk II dalam wilayah Daerah-Daerah Tingkat I Bali, NTB dan NTT. Undang-Undang tersebut ditetapkan tanggal 20 Desember 1958 sehingga setiap tanggal 20 Desember diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Kabupaten Flores Timur.

Pada awal pembentukan Kabupaten Flores Timur terdiri dari 8 Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Lomblen Timur Ibukota Hadakewa
2. Kecamatan Lomblen Barat Ibukota Boto
3. Kecamatan Solor Ibukota Pamakayo
4. Kecamatan Adonara Timur Ibukota Waiwerang
5. Kecamatan Adonara Barat Ibukota Waiwadan
6. Kecamatan Larantuka Ibukota Larantuka
7. Kecamatan Wulanggitang Ibukota Boru
8. Kecamatan Tanjung Bunga Ibukota Waiklibang

Pada tahun 1964, terjadi pemekaran Kecamatan di Lomblen (Lembata) dan Solor yaitu :

- Kecamatan Lomblen Timur dimekarkan menjadi 4 kecamatan yaitu :
 1. Kecamatan Omesuri Ibukota Balauring
 2. Kecamatan Buyasuri Ibukota Wairiang
 3. Kecamatan Ile Ape Ibukota Waipukan
 4. Kecamatan Lebatukan Ibukota Hadakewa
- Kecamatan Lomblen Barat dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu :
 1. Kecamatan Atadei Ibukota Waiteba
 2. Kecamatan Nagawutung Ibukota Boto
- Kecamatan Solor dimekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu :
 1. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
 2. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang

Dengan pemekaran tersebut maka jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur menjadi 13 Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Wulanggan Ibukota Boru
2. Kecamatan Larantuka Ibukota Larantuka
3. Kecamatan Tanjung Bunga Ibukota Waiklibang
4. Kecamatan Adonara Timur Ibukota Waiwerang
5. Kecamatan Adonara Barat Ibukota Waiwadan
6. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
7. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang
8. Kecamatan Nagawutung Ibukota Boto
9. Kecamatan Atadei Ibukota Waiteba
10. Kecamatan Lebatukan Ibukota Hadakewa
11. Kecamatan Ile Ape Ibukota Waipukan
12. Kecamatan Omesuri Ibukota Balauring
13. Kecamatan Buyasuri Ibukota Wairiang

Pada tahun 1999, ditetapkan UU no 52 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata dan diresmikan oleh Gubernur

NTT tahun 1999, maka Kabupaten Flores Timur terdiri hanya terdiri dari pulau Solor, Adonara dan Flores Timur, Daratan dan Kecamatan terdiri dari:

1. Kecamatan Wulanggitang Ibukota Boru
2. Kecamatan Larantuka Ibukota Larantuka
3. Kecamatan Tanjung Bunga Ibukota Waiklibang
4. Kecamatan Adonara Timur Ibukota Waiwerang
5. Kecamatan Adonara Barat Ibukota Waiwadan
6. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
7. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang

Pada Tahun 2001, dengan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur No.7 Tahun 2001 tentang Peningkatan Status kecamatan pembantu menjadi kecamatan definitif maka jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur menjadi 13 Kecamatan terdiri dari :

1. Kecamatan Wulanggitang Ibukota Boru
2. Kecamatan Larantuka Ibukota Larantuka
3. Kecamatan Tanjung Bunga Ibukota Waiklibang
4. Kecamatan Adonara Timur Ibukota Waiwerang
5. Kecamatan Adonara Barat Ibukota Waiwadan
6. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
7. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang
8. Kecamatan Titehena Ibukota Lato
9. Kecamatan Ile Mandiri Ibukota Lewohala
10. Kecamatan Wotan ulumado Ibukota Baniona
11. Kecamatan Ile Boleng Ibukota Senadan
12. Kecamatan Witihama Ibukota Witihama
13. Kecamatan Kelobagolit Ibukota Pepakelu

Dengan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur No.2 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Baru maka jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur menjadi 18 Kecamatan terdiri dari :

1. Kecamatan Wulanggitang Ibukota Boru
2. Kecamatan Ile Bura Ibukota Lewotobi

3. Kecamatan Titehena Ibukota Lato
4. Kecamatan Demon Pagong Ibukota Lewokluok
5. Kecamatan Larantuka Ibukota Larantuka
6. Kecamatan Ile Mandiri Ibukota Lewohala
7. Kecamatan Lewolema Ibukota Kawaliwu
8. Kecamatan Tanjung Bunga Ibukota Waiklibang
9. Kecamatan Solor Barat Ibukota Ritaebang
10. Kecamatan Solor Timur Ibukota Menanga
11. Kecamatan Wotan Ulumado Ibukota Baniona
12. Kecamatan Adonara Barat Ibukota Waiwadan
13. Kecamatan Adonara Tengah Ibukota Lewobebe
14. Kecamatan Adonara Timur Ibukota Waiwerang
15. Kecamatan Ile Boleng Ibukota Senadan
16. Kecamatan Witihama Ibukota Witihama
17. Kecamatan Kelubagolit Ibukota Pepakelu
18. Kecamatan Adonara Ibukota Sagu

(Lihat, <http://www.florestimurkab.go.id/florestimur>, Akses Tanggal 26 April 2017).

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Flores Timur sekarang dapat disebut sebagai berikut;

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sikka
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lembata.

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa wilayah administratif Kabupaten Flores Timur sangat luas yaitu sekitar 5.983,38 km² dengan wilayah yang terpecah dalam bentuk wilayah kepulauan meliputi Pulau Flores bagian timur, Pulau Solor dan Pulau Adonara. Dengan perincian yaitu luas daratannya mencapai 1.812,85 km² (sekitar 31%) dan luas lautannya adalah mencapai 4.170,53 (sekitar 69%). Dengan demikian wilayah Kabupaten Flores Timur memiliki luas lautan yang lebih luas jika dibanding dengan luas daratannya.

Desa Lohayong yang merupakan objek penelitian adalah salah satu desa kecil yang terletak dipulau terhitung amat kecil dideretan pulau-pulau yang ada di Flores Timur yaitu Pulau Solor. Di Pulau solor yang kecil ini terdapat dua kecamatan yaitu: Kecamatan Solor Barat yang didiami oleh masyarakat yang beragama Kristen (katolik) dan Kecamatan Solor Timur terbagai menjadi 19 Desa. Pada awal mulanya hanya 10 Desa, setelah diadakan pemekaran maka kesepuluh Desa tersebut berubah menjadi 19 Desa yaitu:

1. Desa Menanga (Islam dan Kristen)
2. Lewo Gekka (Islam)
3. Lohayong I
4. Lohayong II
5. Wulu Belolong (Katolik)
6. Lewo Hedao (Katolik)
7. Lewo Gerarang (Katolik)
8. Bubu Atagamu (Katolik)
9. Watan Hura (Islam dan Katolik)
10. Watan Hura II (Islam dan Katolik)
11. Lebao (Katolik)
12. Liwo (Katolik)
13. Lamawai (Islam)
14. Watohari (Islam)
15. Tana Werang (Islam)
16. Motowutu (Islam)
17. Wato Buru (Islam)
18. Labelan (Islam)
19. Kewuta (Islam)

2.2 Kependudukan

2.2.1 Sejarah Singkat Pulau Solor

Sebelum menjelaskan karakteristik masyarakat Desa Lohayong, terlebih dahulu akan disampaikan secara singkat sejarah Desa Lohayong mulai dari lahirnya hingga terbentuknya sebuah desa

yang dikenal hingga saat ini. Lohayong merupakan sebuah Desa yang letaknya pas di pesisir pantai utara Pulau Solor. Sebuah perkampungan yang cukup tua, yang diapit oleh Lamakera di sebelah timur dan Pamakayo di sebelah barat yang berhadapan langsung Kota Rainha Larantuka. Posisi pantai Lohayong memang masih seperti dulu. Ketika angin tidak sedang meniupkan gelora, hamparan Laut Sawu yang membelah Flores dan Solor di hadapannya itu menjadi mirip sebuah telaga tanpa gejolak. Lohayong memang bukan sebuah nama yang harum ditengah zaman yang sedang berubah saat ini tetapi dibalik ketertinggalanya, Lohayong meninggalkan sebuah sejarah monumental yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi muda kita saat ini yaitu perjuangan masyarakat Desa Lohayong dalam mempertahankan eksistensi wilayah dari rongrongan para penjajah.

1. Sejarah Solor Lima Pantai

Posisi Solor Lima Pantai yaitu Lebala, Lewohayong, Lamakera, Lamahala dan Terong pada saat itu tempat utama jalur lintas selatan perdagangan rempah-rempah antara pulau Jawa dan Maluku dengan Timor dalam perdagangan cendana, lilin dan hasil-hasil laut. Oleh karena posisinya yang demikian ini tidak heran kalau Solor menjadi amat terkenal. Lima pantai ini merupakan kerajaan-kerajaan yang cukup maju.

Keadaan mulai berubah sejak masuknya orang-orang Eropa pada permulaan abad ke 16. Orang-orang Eropa, Spanyol dan Portugis dalam pelayaran mereka ke Maluku banyak yang singgah dan menetap di Solor Lima Pantai ini, dimana Solor sebagai pusat pelayaran niaga mejadi tujuan penaklukannya. Untuk tujuan ini Bhisop Malaka pada tahun 1561 mengirimkan tiga orang misionaris ke Lohayong. Ketiga orang ini yang merintis Pembangunan Benteng Lohayong pada tahun 1566 dan pada tahun ini juga di bangun dua buah gereja dalam benteng. Satu diperuntungkan bagi penduduk asli sekitar 1.000 orang dibawah pimpinan penguasa Lohayong yang bergelar Sang Adipati. Gereja untuk penduduk asli ini letaknya di bagian barat sedangkan

bagian timur diperuntukan bagi orang-orang Protugis yang pada saat itu berjumlah lebih dari 2.000 orang.

2. Perjuangan Mempertahankan Eksistensi Islam

Tidak ada dokumen tertulis yang menceritakan awalnya masuknya Islam di Solor, tetapi berdasarkan laporan Dos Sentos sejak tahun 1566 orang-orang Islam telah memegang supermasi politik dan perniagaan atas Solor dengan pusat pengendalian adalah Ternate. Walaupun demikian perkembangan agama kristen (katolik) sangat pesat hanya dalam tempo dua tahun setelah terutusnya tiga orang misionaris pada tahun 1561. Pesatnya perkembangan agama katolik dan keangkuhan orang-orang Portugis membuat orang-orang Solor tidak senang. Benteng Lewohayong diserang berkali-kali dan di bakar sebanyak dua kali. Serangan-serangan orang Solor menimbulkan kemarahan orang-orang Portugis. Komandan Benteng Lohayong yang bernama Anthonio de Andria bersikap sangat keras terhadap orang-orang Solor. Sengaja Lewohayong yang walaupun sudah diberi nama Serani Dom Diogo dihukum secara semena-mena, karena menurut de Andria dia adalah dalang dari seluruh pemberontakan dan masih banyak peperangan lain yang dilakukan orang-orang Islam di Solor Lima Pantai.

3. Sejarah Terbentuknya Desa Lohayong

Berakhirnya peperangan dengan Belanda, orang-orang Islam Lohayong mulai menata keadaan perkampungan mereka untuk menjadi perkampungan yang lebih modern. Pada zaman penjajahan Belanda, Desa Lohayong Solor dipimpin oleh seorang Raja dalam artian bahwa struktur pemerintahan berbentuk kerajaan yang dalam bahasa Belanda disebut Hamente sekitar tahun 1951-1960 sejak tahun 1960-1966, sistem pemerintahan yang berbentuk Hamente ini berubah menjadi Kordes, tetapi yang memimpin masih Raja. Kemudian pada tahun 1967 Kordes ini berubah menjadi desa karena terbentuknya kecamatan, yang pada saat itu di sebut Desa Praja. Desa Praja ini hanya bertahan beberapa bulan saja. Sebelum Desa Praja ini berubah menjadi Desa Baru. Penamaan

Desa Lohayong dengan Desa Gaya Baru ini sampai tahun 1982. Setelah Desa Lohayong ditimpa gempa pada tahun 1982 Desa Gaya Baru berubah menjadi Desa Lohayong hingga saat ini.

Asal mula penamaan Desa Lohayong dinisbatkan kepada nama orang yang lebih dahulu menginjak kaki di bumi Lohayong yaitu "*Lewo Hajong*". "*Lewo*" artinya kampung dan "*hajong*" artinya *hajong* (nama orang). Jadi *Lewo Hajong* artinya kampung ini milik Hajong. Oleh karena kalimat ini agak susah disebut maka orang mengatiknya dengan Lohayong.

Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh. Heterogenitas penduduk Flores terlihat dalam sejarah asal-usul, suku, bahasa, filsafat dan pandangan dunia.

Adapun karakteristik masyarakat Desa Lohayong yang tim peneliti amati selama ini adalah kegotong royongan. Ia adalah merupakan warisan yang sangat kental dari nenek moyang dahulu yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu gambaran sederhana bentuk-bentuk gotong royong masyarakat Desa Lohayong adalah misalnya ada seorang yang membangun rumah, maka tetangga kiri dan kanan tanpa di undang akan membantu saudaranya tersebut. Hal ini sudah menjadi hukum adat bagi masyarakat setempat, sehingga sesibuk apapun masyarakat seakan-akan dituntut harus menyempatkan diri untuk hadir walaupun hanya melihatnya saja yang penting sudah bisa hadir. Beginilah gambaran sederhana dari bentuk kegotong royongan masyarakat Desa Lohayong.

Bentuk kegotong royongan masyarakat Desa Lohayong yang tetap dipertahankan hingga saat ini dibangun di atas landasan rasa persaudaraan, untuk mempertahankan persaudaraan ini maka dibentuk suku-suku untuk mempererat rasa persaudaraan

dan kasih sayang diantara masyarakat Desa Lohayong. Terdapat tujuh suku dalam masyarakat Desa Lohayong, yaitu:

1. Suku Atanuhang (Nuhang Alat artinya kelompok nelayan)
2. Suku Kaliha (biasanya tinggal di bawah pohon yang di sebut Kaliha)
3. Suku Lamarobak (orang yang bertugas menguburkan mayat)
4. Suku Ambon Wandan (berasal dari pulau ambon)
5. Suku Wotan (biasa tinggal dilereng gunung)
6. Suku Kapitan Beleng (sebagai kitab pembaca khutbah)
7. Suku Serang Gora (sebagai kapten ajudan /pengawal / pasukan pengamanan) karena mereka memiliki benda tajam.

Solor Memiliki tempat wisata, kesenian dan upacara yaitu:

1. Peninggalan Sejarah : Benteng Ford Henriques
2. Peninggalan Purbakala : Rumah adat, Gading, dll
3. Kesenian Daerah : Lian, Namang, Hedung, Soka
4. Upacara Adat : Upacara buka kebun baru
5. Upacara panen tolak bala

2.2.2 Jumlah Penduduk

Solor memiliki 17 desa dengan luas wilayah 66,56 km. Jumlah Penduduk : 13 387 orang, kepadatan penduduk: 201,12 orang/km². Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk di Kecamatan Solor Timur yang tersebar di 17 desa/kelurahan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Luas Wilayah, Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Solor Timur menurut Desa 2014

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01.	Watanhura II	254	285	539
02.	Watanhura	138	160	298
03.	Lebao	276	334	610
04.	Liwo	265	337	602
05.	Lamawai	295	339	634
06.	Watohari	292	377	669
07.	Tanah Werang	230	309	539
08.	Motonwutun	443	465	908
09.	Watobuku	718	718	1 436
10.	Labelen	287	285	572
11.	Kawuta	264	281	545
12.	Menanga	754	755	1 509
13.	Lewogeka	213	288	501
14.	Lohayong	478	557	1 035
15.	Lohayong II	784	841	1 625
16.	Wulublolong	361	531	892
17.	LewohedoWaihali	189	284	473
	JUMLAH	6241	7 146	13 387

Sumber : Kecamatan Solor Timur Dalam Angka 2015

Kepadatan penduduk berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Solor Timur dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Solor Timur Tahun 2014

No	Desa/Kelurahan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per Km ²
01.	Watanhura II	8,91	539	60,49
02.	Watanhura	1,43	298	208,39
03.	Lebao	2,71	610	225,09
04.	Liwo	5,97	602	100,83
05.	Lamawai	5,14	634	123,34
06.	Watohari	6,85	669	97,66
07.	Tanah Werang	0,85	539	634,11
08.	Motonwutun	0,39	908	2 328,20
09.	Watobuku	1,45	1 436	990,34
10.	Labelen	4,69	572	121,96
11.	Kawuta	1,10	545	495,45
12.	Menanga	12,49	1 509	121,81
13.	Lewogeka	7,35	501	68,16
14.	Lohayong	1,01	1 035	1 024,75
15.	Lohayong II	1,88	1 625	864,36
16.	Wulublolong	2,00	892	446,00
17.	LewohedoWaihali	2,34	473	202,13
	JUMLAH	66,56	13 387	201,12

Sumber: Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2014, Kecamatan Solor Timur Dalam Angka Tahun 2015.

Tabel 3. Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Solor Timur menurut Desa 2014

No	Desa/Kelurahan	Laki- Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
01.	Watanhura II	254	285	89,12
02.	Watanhura	138	160	86,25
03.	Lebao	276	334	82,63
04.	Liwo	265	337	78,63
05.	Lamawai	295	339	87,02
06.	Watohari	292	377	77,45
07.	Tanah Werang	230	309	74,43
08.	Motonwutun	443	465	95,26
09.	Watobuku	718	718	100,00
10.	Labelen	287	285	100,70
11.	Kawuta	264	281	93,95
12.	Menanga	754	755	99,86
13.	Lewogeka	213	288	73,95
14.	Lohayong	478	557	85,81
15.	Lohayong II	784	841	93,22
16.	Wulublolong	361	531	67,98
17.	LewohedoWaihali	189	284	66,54
	JUMLAH	6 241	7 146	87,33

Sumber: Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2014, Kecamatan Solor Timur Dalam Angka Tahun 2015

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Solor Timur Menurut Jenis Kelamin dan Desa 2014

No	Desa/Kelurahan	Laki- Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
01.	Watanhura II	96	55	151
02.	Watanhura	50	30	80
03.	Lebao	95	43	138
04.	Liwo	85	53	138
05.	Lamawai	141	44	185
06.	Watohari	143	46	189
07.	Tanah Werang	133	40	173
08.	Motonwutun	194	68	262
09.	Watobuku	293	111	404
10.	Labelen	117	41	158
11.	Kawuta	109	37	146
12.	Menanga	294	112	406
13.	Lewogeka	98	32	130
14.	Lohayong	227	85	312
15.	Lohayong II	352	105	457
16.	Wulublolong	165	122	287
17.	LewohedoWaihali	85	62	147
	JUMLAH	2 677	1 083	3 763

Sumber: Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2014, Kecamatan Solor Timur Dalam Angka Tahun 2015

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, ada enam sub-kelompok etnis di Flores. Keenam sub-kelompok etnis itu adalah: etnis Manggarai-Riung (yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen). Etnis Ngadha-Lio (terdiri dari kelompok bahasa-bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio. Kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang dan Muhang). Kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah). Terakhir kelompok bahasa Kedang (yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian selatan). Keenam kelompok etnis di Flores sesungguhnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama (“Sejarah Flores Timur”, Lihat, <http://abhy13.student.umm.ac.id/category/my-town>, Akses Tanggal 14 April 2017).

2.2.3 Agama

Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Tahun 1556 Portugis tiba pertama kali di Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah Seminari di dekat kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores. Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor. Dengan demikian, berbeda dari penduduk di daerah-daerah lain di Indonesia, mayoritas masyarakat Pulau Flores memeluk agama Katolik.

Meskipun kristianitas sudah dikenal sejak permulaan abad ke-16, kehidupan keagamaan di Pulau Flores memiliki pelbagai kekhasan. Bagaimanapun, hidup beragama di Flores, sebagaimana juga di berbagai daerah lainnya di Nusantara sangat diwarnai oleh unsur-unsur kultural yaitu pola tradisi asli warisan nenek-moyang.

Di samping itu, unsur-unsur historis yakni tradisi-tradisi luar yang masuk melalui para misionaris turut berperan pula dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat mengenal secara singkat gambaran agama-agama di Flores, Tabel di bawah mendeskripsikan ‘wujud tertinggi’ orang Flores. Tabel ini menunjukkan bahwa orang Flores memiliki kepercayaan tradisional pada Dewa Matahari-Bulan-Bumi. Kepercayaan yang bersifat astral dan kosmologis ini berasal dari pengalaman hidup mereka yang agraris, yang hidup dari kebaikan langit (hujan) dan bumi (tanaman). Lahan pertanian yang cenderung tandus membuat orang Flores sungguh-sungguh berharap pada penyelenggaraan Dewa Langit dan Dewi Bumi.

Tabel 5. Wujud Tertinggi Orang Flores

No	Kabupaten	Wujud Tertinggi	Makna
1.	Flores Timur	Lera Wulan Tanah Ekan	Matahari-Bulan-Bumi-Matahari
2.	Lembata	Lera Wulan Tanah Ekan	Bulan-Bumi
3.	Sikka	Ina Niang Tana Wawa/Ama	Bumi-Matahari-Bulan
4.	Ende/Lio	Lero Wulang Reta	Bulan-Matahari-Bumi
5.	Ngadha	Wula Leja Tana Watu	Langit-Bumi

Sumber: <http://abhy13.student.umm.ac.id/category/my-town>, Akses Tanggal 16 April 2017.

Sebelum agama Katolik tiba di Flores, masyarakat di sana sudah mengenal Tuhan yang Kuasa, yang disebut ‘*Lera Wulan Tanah Ekan*’ atau Tuhan Langit dan Bumi. Orang Flores memiliki rasa syukur dan penyerahan diri yang begitu dalam kepada Tuhan. Untuk memperkuat kenyataan bahwa seseorang bertindak benar dan jujur, sekaligus memperingatkan lawannya, mereka berucap: “*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*”: Tuhan mempunyai mata (untuk melihat), yang berarti Tuhan mengetahuinya, ia maha tahu, ia maha adil, ia akan bertindak adil. Pada peristiwa kematian, orang biasanya berkata: “*Lera Wulan Tanah Ekan guti na-en*”: Tuhan mengambil pulang miliknya.

Pada perayaan syukur sebelum panen, ada kewajiban bagi para anggota masyarakat untuk mempersembahkan sebagian hasil

panen itu sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan sebelum menikmati hasil panen tersebut. Adapun doa yang didaraskan sebagai berikut:

*“Bapa Lera Wulan lodo hau Bapak Lera Wulan turunlah ke sini
 Ema Tanah Ekan gere haka Ibu Tanah Ekan bangkitkan ke sini
 Tobo tukan Duduklah di tengah
 Pae bawan Hadirlah di antara kami
 Ola di ehin kae (Karena) kerja ladang sudah berbuah
 Here di wain kae (Karena) menyadap tuak sudah berhasil
 Goong molo Makanlah terlebih dahulu
 Menu wahan Minumlah mendahului kami
 Nein kame mekan Barulah kami makan
 Dore menu urin Barulah kami minum kemudian”*

Kepercayaan yang kuat dan penyerahan diri seutuhnya pada Tuhan menimbulkan nilai-nilai keutamaan lainnya yang juga dijunjung tinggi orang Flores seperti kejujuran dan keadilan. Nilai ini muncul sebagai keyakinan bahwa ‘Tuhan mempunyai mata’ (*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*). Tuhan melihat semua perbuatan manusia, sekalipun tersembunyi. Dia menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik.

Sifat dan tabiat kejujuran, hormat terhadap hak milik orang lain tertanam sangat kuat di benak orang Flores. Pencurian termasuk pelanggaran berat di Flores. Pada zaman dahulu dikenakan hukuman mati, dan saat ini pencuri dikenai sanksi adat berupa denda yang sangat besar (*“Sejarah Flores Timur”, Lihat, <http://abhy13.student.umm.ac.id/category/my-town>, Akses Tanggal 16 April 2017*).

Selain itu, hampir semua etnis masyarakat Flores memiliki tempat-tempat pemujaan tertentu, lengkap dengan altar pemujaannya yang melambangkan hubungan antara alam manusia dengan alam ilahi. Tabel 6 menunjukkan altar tempat upacara ritual orang Flores.

Tabel 6. Altar/Tempat Pemujaan Orang Flores

NO	KABUPATEN	NAMA TEMPAT	KETERANGAN
1.	Flores Timur	NubaNara	Menhir dan Dolmen
2.	Lembata	Nuba Nara	Menhir dan Dolmen
3.	Sikka	Watu Make	Menhir dan Dolmen
4.	Ende/Lio	Watu Boo	Dolmen
5.	Ngadha	Vatu Leva - Vatu Meze	Menhir dan Dolmen
6.	Manggarai	Compang – Lodok	Menhir

Sumber: <http://abhy13.student.umm.ac.id/category/my-town>, Akses Tanggal 18 April 2017.

Altar yang disebutkan dalam tabel 6 di atas merupakan tempat dilaksanakannya persembahan hewan kurban dalam upacara ritual formal, misalnya: upacara panen, pembabatan hutan, pendirian rumah, perkawinan adat, dan sebagainya. Upacara ritual itu sendiri menduduki posisi penting sebagai sarana pembentukan kohesi sosial dan legitimasi status sosial. Ritus persembahan di altar tradisional itu mempengaruhi berbagai struktur dan proses sosial di Flores.

2.2.4 Sistem Mata Pencaharian

Pertanian di ladang merupakan mata pencaharian pokok di Solor. Pertanian perladangan adalah perladangan berpindah-pindah dengan penebangan hutan dan pembakaran. Tanah perladangan hanya digunakan dalam beberapa tahun, lalu ditinggalkan dan mencari tanah kebun baru berupa ladang atau semak-semak yang ditebas. Alat yang digunakan untuk menebang pohon dan merabas semak adalah parang. Ladang hanya dikerjakan sekali setahun. Tanaman yang diusahakan adalah jagung, padi ladang, ubi kayu, sorgim, dan beberapa jenis kacang-kacangan.

Terdapat pula penanaman padi ladang, namun sebagian besar dilakukan di Adonara. Padi ditanam di tanah lading di samping rumah, dan dilakukan hanya pada saat musim penghujan. Menurut mata pencaharian, Petani 108 orang, Nelayan 254 orang, Pedagang 180 orang, PNS/TNI/POLRI 9 orang, Pensiunan dan lain-lain 3 orang.

Jagung merupakan tanaman yang paling dominan ditanam di areal perladangan di Solor. Jagung dan umbi-umbian merupakan makanan pokok masyarakat di sana. Salah satu makanan khas Solor adalah jagung *titi*.

2.2.5 Bahasa

Bahasa Lamaholot digunakan sebagian besar penduduk Kabupaten Flores Timur dan Kepulauan Solor (Adonara, Solor, Lembata). Susunan kalimatnya, berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sehingga anak-anak kampung awalnya kesulitan berbahasa Indonesia. Mengubah konstruksi kalimat bahasa Lamaholot ke bahasa Indonesia bukan pekerjaan gampang. Contoh susunan kalimatnya adalah sebagai berikut:

“Mo narane hek?.” Artinya dalam bahasa Indonesia, “Nama kamu siapa?”

Moe = kamu, (*Naran*) = (nama) ,

Narane = nama (kata milik orang kedua),

Heku = siapa.

Jadi apabila susunannya dijadikan bahasa Indonesia secara umum menjadi terbalik, seolah-olah menjadi “Kamu nama siapa?” Jadi, susunan kalimat dalam bahasa daerah Flores Timur disebut bahasa Lamaholot memang tidak umum untuk bahasa-bahasa besar di tanah air macam Jawa atau Melayu. Pulau Flores plus Kepulauan Solor (Adonara, Solor, Lembata) punya banyak logat yang sangat berbeda. Satu kecamatan bisa 7 sampai 8 logat.

Telah banyak diketahui bahwa bahasa Melayu telah menjadi Lingua Franca di Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Bahasa Melayu menjadi “jembatan” yang menghubungkan para pedagang di Nusantara maupun dengan pedagang asing. bahasa Melayu mengalami metamorfosis menjadi beberapa sub-bahasa yang hingga kini masih digunakan oleh sebagian masyarakat di kawasan Indonesia Timur.

Bahasa Melayu mengalami perkembangan pesat sejak kedatangan bangsa Portugis pada abad ke 16 masehi. Portugis yang

berpusat di Malaka pada tahun 1511 berusaha menguasai rempah-rempah di timur Nusantara, maka bahasa Melayu pun menjadi penghubung saat itu. Selain perdagangan, penyebaran agama juga menjadi salah satu misi Portugis ketika datang ke Nusantara. Hal yang sama juga dilakukan oleh Belanda ketika tiba di Nusantara pada akhir abad ke 16. Maka misi dan zending berdampingan menyebarkan agama Kristen di Nusantara, khususnya wilayah Indonesia Timur. Bahasa Melayu pun semakin memainkan peranannya yang strategis di kawasan ini. Oleh karena itu, bahasa Melayu menjadi sub-bahasa pada beberapa daerah di Indonesia Timur terutama yang sebagian atau kebanyakan masyarakatnya beragama Kristen. Daerah-daerah tersebut memiliki bahasa daerah namun bahasa Melayu lebih populer dan menjadi bahasa di daerah perkotaan.

Di Larantuka maka ada sub-bahasa Melayu Larantuka yang penuturnya adalah masyarakat kota Larantuka, kabupaten Flores Timur. Sub-bahasa inilah yang menjadi bahasa masyarakat setempat karena jika kita bepergian ke luar kota, ke kampung-kampung atau ke beberapa pulau yang terdapat di sekitarnya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dengan berbagai dialeknya, bukan sub-bahasa bahasa Melayu Larantuka. Selain karena penyebaran agama Katolik oleh misi dari Portugis dan Belanda, pengaruh bahasa Melayu pada masyarakat kota Larantuka juga disebabkan oleh pengungsian orang-orang Melayu (Malaka) yang bergama Katolik ke daerah ini. Pengungsian ini terjadi ketika Malaka berhasil direbut oleh Belanda dari tangan Portugis pada tahun 1641.

Akulturasi budaya antara suku setempat yaitu Lamaholot-Melayu-Portugis menyebabkan terbentuknya Sub-bahasa Melayu Larantuka. Perlu diketahui bahwa beberapa kata dalam Sub-bahasa ini sedikit mirip dengan sub-bahasa Melayu Manado ("Mengenal Sub-Bahasa Melayu Indonesia Timur", Lihat, <http://bahasa.kompasiana.com/2012/01/22/mengenal-sub-bahasa-melayu-indonesia-timur>, akses Tanggal 5 Mei 2017).

2.3 Sistem Kemasyarakatan

2.3.1 Sistem Teknologi dan Pengetahuan

Jenis-jenis alat rumah tangga yang dikenal di Solor adalah periuk dari tanah liat, yang digunakan untuk memasak, menyimpan air, dan untuk memasak air. Belanga tanah liat biasanya digunakan untuk menyimpan air dan menyimpan bahan makanan tertentu (gula air, sopi, dan lain sebagainya). Mangkuk tanah liat, dipakai untuk tempat sayur dan makanan. Piring tanah digunakan untuk tempat makan, sendok tempurung dipakai untuk menyendok makanan, mangkuk dari tempurung kelapa dipakai untuk minum. Timba air dari lontar (haik) dipakai untuk menimba air, menampung tuak/nira. Sedangkan haik kecil untuk menyendok air (gayung) dan minum.

Alat penyimpanan pakaian dianyam dari lontar. Alat semacam ini pula yang dianyam dari rotan berbentuk bakul dan keranjang, yang digunakan untuk menyimpan barang-barang bawaan. Bantal dibuat dari daun lontar dan pandan yang dianyam.

Alat-alat untuk pertanian diantaranya adalah:

- a. Parang, untuk menebang pohon dan semak;
- b. Kapak besi, untuk alat menebang;
- c. Pacul, untuk mengolah tanah;
- d. Linggis, untuk mengolah tanah dan membuat galian;
- e. Pemukul tanah dari kayu, untuk melembutkan tanah garapan;
- f. Tugal (digging stick), biasanya dipergunakan untuk membalik tanah, alat ini terbuat dari kayu berupa tongkat panjang dan besar serta berujung runcing;

Dalam berburu dikenal alat-alat berupa senapan tumbuk, tombak dari kayu dengan berujung besi tajam, atau dari bambu, pelepah lontar, gewang, dan batang pinang. Sumpitan, ali-ali (bandil), digunakan sebagai pelontar batu terbuat dari daun lontar. Perangkap tikus dan babi hutan dibuat dari tali ijuk, kayu, dan batu. Untuk menangkap burung dikenal kurungan dari bambu.

Hampir sama dengan alat untuk berburu, alat-alat perikanan dapat berupa jala, kail, panah ikan dari bambu, kayu, dan besi, tombak dan lembing, tuba, pukak, bubu, dan jaring.

Alat-alat peternakan adalah kejang tali yang terbuat dari pelepah lontar, giring dari besi (perunggu), genta dari kayu, penutup mata dari pelepah pinang untuk menutup mata kuda, palungan dari kayu, pohon lontar, dan kulit karang yang besar. Tali dari kulit kerbau atau rotan berfungsi sebagai cambuk.

Alat-alat kerajinan yang dikenal adalah pengukur dari tempurung kelapa, alat pemisah kapas dari bijinya yang digunakan untuk mempersiapkan pemintalan benang, alat pemintal benang yang terbuat dari kayu bulat lonjong, alat penggulung benang pintal dari kayu dan bambu, serta alat tenun yang dipakai untuk menenun. Alat ini berupa dua atau tiga potongan bambu sebagai perentang dan penggulung.

2.3.2 Sistem Organisasi Sosial

Upacara ritual pengorbanan hewan menduduki posisi penting dan mempengaruhi berbagai struktur dan proses sosial pada berbagai lapisan sistem masyarakat Flores Timur. Kohesi sosial dan legitimasi status sosial melalui ritus memiliki peranan khas dalam berbagai organisasi sosial-politik di Flores Timur (Graham, 1985: 141).

Selain dalam upacara ritual pembagian kakang, ritus juga tampak pada upacara penerimaan imigran Kroko Pukeng. Ritus pengorbanan hewan yang pertama kali ditetapkan oleh Raja Sira Demong Pagong Molang ini dilaksanakan di setiap kampung (*Lewo*) oleh 'panitia empat' yang disebut suku raja (suku besar). Istilah asli Flores Timur untuk menyebut suku adalah *Ama* atau *Wung*. Organisasi suku dalam kampung tidak sama tinggi kedudukan dan fungsinya. Pada prinsipnya, nama-nama suku 'besar' itu berkaitan erat dengan fungsi para kepala suku dalam upacara ritual pengorbanan hewan.

2.3.3 Sistem Kekerabatan

Bentuk-bentuk Perkawinan Sesama Suku Masyarakat Desa Lohayaong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur :

1. *Bentuk-bentuk Perkawinan*

Perkawinan itu sudah cukup tua sekali usianya sama dengan tuanya dengan riwayat perkembangan umat manusia. Bagaimana asal mulanya perkawinan itu di kalangan bangsa-bangsa yang masih primatif di zaman purbakala tidak banyak yang dapat diketahui. Dalam ilmu bangsa-bangsa (ethnologi) tidak disebutkan dengan pasti tentang bentuk pernikahan yang tertua zaman dahulu kala, demikian juga masih berlakunya, tapi satu hal amat jelas, proses kesempurnaan tata cara dan aturan-aturan pernikahan itu yang mengalami tingkat-tingkat pertumbuhan dan kemajuan. Dari perkawinan bebas yang merdeka meningkatkan pada perkawinan rampas, perkawinan jual beli dan akhirnya pada sampai kepada tata cara perkawinan yang teratur dan mempunyai norma-norma. Apalagi setelah timbul dan perkembangannya beberapa agama yang masing-masing mengatur hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan dan sangkut pautnya. Adapun bentuk perkawinan yang dijumpai dalam sejarah banyak macamnya. Ada yang dinamakan dengan nomogini, artinya seorang laki-laki hanya mempunyai seorang istri. Adapula yang disebut monoandri artinya seorang perempuan hanya mempunyai seorang suami saja. Kedua-duanya disebut monogami. Disamping itu adapula yang disebut poligini yaitu seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu. Apabila jumlahnya hanya dibatasi empat orang saja, maka yang demikian itu disebut bigami. Kedua bentuk perkawinan itu sebut poligami.

Membicarakan bentuk-bentuk perkawinan ini penulis sangat yakin, bahwa setiap daerah yang ada di nusantara ini mempunyai bentuk perkawinan masing-masing sesuai dengan hukum adat yang berlaku di daerah tersebut. Adapun bentuk-bentuk perkawinan di Desa Lohayong juga bermacam-macam dalam hal ini terbagi dalam dua jenis yaitu:

a. *Bedahang (peminangan)*

Perkawinan maksudnya adalah perkawinan melalui proses meminang dari keluarga laki-laki (calon pengantin laki) kepada keluarga perempuan (calon pengantin perempuan). Biasanya atas nama keluarga laki-laki dalam hal ini orang yang lebih dituakan adalah "pemangku atau kepala suku" dari keluarga laki-laki. Bukan pemangku adatnya sendiri yang pergi meminang tetapi biasanya orang yang diutus untuk melakukan peminangan adalah ana Opu 1 dari keluarga laki-laki. Ana Opu 1 adalah sebutan bagi pihak keluarga laki-laki, misalnya: si A (laki-laki) kawin dengan anak perempuan si B, maka si A dan seluruh keluarganya disebut Ana Opu. Pinang itu disampaikan kepada keluarga tertua dari pihak perempuan. Lafadz pinang yang disampaikan oleh ana opu kepada keluarga tertua dari pihak perempuan biasanya menggunakan bahasa kiasan contohnya: "kami melihat dirumah ada dua kembang dan kami ingin memilih salah satu diantara kedua kembang tersebut yaitu kembang yang ini". Setelah pinangan ini disampaikan maka pihak keluarga perempuan menyampaikan jawaban bahwa, tunggu sampai dua atau tiga hari kami akan tanyakan kepada kembang kami dulu".

Setelah mendapatkan jawaban (sesudah menunggu dua atau tiga hari), maka mulai direncanakan untuk melakukan pertemuan adat. Dalam proses perencanaan kedua keluarga tersebut bertemu untuk menyatukan rencana pelaksanaan pernikahan. Maka yang berperan tetap adalah ana opu dari keluarga laki-laki. Sebagai orang utusan dari pihak keluarga laki-laki setelah disepakati maka mulai dilakukan pertemuan adat (koda adat).

b. *Beloa (kawin lari)*

Perkawinan ini maksudnya adalah seseorang laki-laki membawa seorang gadis ke tempat (ke kampung) untuk dinikahkan ditempat itu seperti yang kita kenal selama ini. Adapun loa atau kawin lari yang terjadi didesa lohayong tidak jauh beda yaitu "seorang laki-laki melarikan atau membawa lari seorang

gadis yang ia cintai (atau sama-sama saling mencintai) dan menyerahkan diri kepada salah seorang keluarga bukan ke tempat atau dikampung lain (baik keluarga laki-laki maupun perempuan) tetapi yang paling terbanyak adalah ke rumah opu laki dari perempuan Perlu diketahui bahwa dalam loa ini kedua calon pengantin tidak melakukan apa-apa seperti tukar cincin, dan lain-lain, tetapi keduanya hanya “peheng limang” artinya pengangkat tangan saja (atau salaman) sebagai isyarat bahwa mereka sudah sepakat untuk melangsungkan perkawinan. Pihak opu laki di tempat loa ini sudah mengetahui karena sebelumnya kedua calon pengantin menyampaikan bahwa kami akan loa.

Kemudian pihak opu laki yang menerima kehadiran kedua calon pengantin dirumahnya lalu menyampaikan kepada kedua orang tua laki-laki dan selanjutnya orang tua laki-laki menghadirkan semua keluarga dan pemangku adat atau (kepala suku) untuk menyampaikan secara resmi berita ini kepada:

- 1) Keluarga pihak laki-laki lain dalam satu suku
- 2) Keluarga pihak perempuan secara keseluruhan dalam satu suku
- 3) Dan juga kepada pihak opu lake pihak perempuan secara keseluruhan dalam satu suku.

Yang berkewajiban menyampaikan berita ini adalah ana Opu dari keluarga laki-laki atas perintah dari keluarga adat. Setelah disampaikan maka selanjutnya dilakukan pertemuan adat (koda adat). Loa (kawin lari) ini dilakukan oleh kedua pasangan tersebut karena adanya kekhawatiran dalam diri kedua pasangan tersebut, jangan-jangan keluarga mereka tidak setuju. Jika loa atau kawin lari sudah dilakukan oleh kedua pasangan tersebut, maka pihak keluarga mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi, kecuali menyetujuinya. Terkadang loa atau kawin lari ini memicu terjadinya konflik disebutkan oleh pihak keluarga perempuan tidak setuju. Maka pihak keluarga perempuan ini meminta kembali anak mereka, jika tidak mau maka pihak keluarga perempuan dengan

paksa akan mengambil anak mereka untuk kembali ke pangkuan mereka lagi, ini dampak negatif dari loa.

Adapun dampak positifnya adalah: Pertama yaitu mengurangi biaya: karena setiap pertemuan yang diadakan dalam peminangan mereka harus menyediakan biaya besar untuk acara tersebut merupakan ketentuan adat sekecil apapun acara yang mereka selenggarakan lebih khusus dalam acara perkawinan ini pihak yang menyelenggarakan acara dituntut untuk menyediakan biaya yang cukup besar. Kedua yaitu menghindari adanya kehamilan diluar nikah.

2.3.4 Struktur Pemerintahan Desa

Ada perbedaan pola organisasi dan pola kepemimpinan masyarakat Flores Timur dan masyarakat Jawa. Kepemimpinan masyarakat pedesaan di Flores Timur sekaligus memiliki fungsi adat (ritual) dan fungsi formal (administrasi). Sedangkan sifat dasar kepemimpinan desa di Jawa hanya menjadi wakil pemerintah di daerah pedesaan. Raja dan pemimpin-pemimpin masyarakat desa Flores Timur tidak memiliki kekuasaan yang mutlak (otonom) dan permanen. Pemimpin pemimpin itu menjalankan fungsinya bersama dengan wakil-wakil dari suku, kakang, po suku lema, dan lain-lain. Keputusan-keputusan yang diambil masih harus disetujui oleh tetua desa (kelake). Inilah pemikiran kolektif yang menjadi kearifan lokal masyarakat Flores dalam menata dan membangun perekat sosial untuk tata kehidupan bersama secara harmonis. Di Lohayong juga dipimpin oleh kepala atau ketua suku yang berperan penting dalam segala aktifitas yang ada di lohayong pulau Solor:

1. Suku Atanuhang (Nuhang Alat artinya kelompok nelayan)
2. Suku Kaliha (biasanya tinggal di bawah pohon yang di sebut Kaliha)
3. Suku Lamarobak (orang yang bertugas menguburkan mayat)

4. Suku Ambon Wandan (berasal dari pulau ambon)
5. Suku Wotan (biasa tinggal di lereng gunung)
6. Suku Kapitan Beleng (sebagai kitab pembaca khutbah)
7. Suku Serang Gora (sebagai kapten ajudan/pengawal/pasukan pengamanan) karena mereka memiliki benda tajam.

Adapun juga aparatur Sipil Negara di Solor Timur menurut instansi dan golongan kepangkatan 2015 adalah :

1. Sekretariat Kecamatan Gol II 24 orang, Gol III 6 orang dan Gol IV 1 orang
2. UPTD Kesehatan dan KB Gol II 21 orang, Gol III 9 orang.
3. UPTD PPO Gol II 32 orang, Gol III 129 orang dan Gol IV 15 orang.

2.3.5 Upacara Adat/Sistem Religi

Kepercayaan masyarakat di Lohayong pulau Solor sama halnya seperti kepercayaan masyarakat Flores Timur pada umumnya yang lebih ditentukan oleh legitimasi magis dari leluhur pertama yang bermula dari episode-episode mitos asal usul (*intensifikasi mitologis*). Kekuatan magis leluhur itu dipercaya dapat diturunkan melalui ritual batu pemujaan (*nuba nara*) kepada keturunannya. Di samping intensifikasi mitologis dan ritual melalui *nuba nara*, terdapat dua simbol ritus lainnya yang dianggap penting, yakni: rumah adat (*korke*) dan tempat menari (*namang*). Akan tetapi yang paling menentukan (*no'o ikeng*) di antara keempat sumber legitimasi kepercayaan itu, menurut Kennedy, adalah intensifikasi mitologis yang bermula dari *tutu maring usu-asa* (kisah mitos asal usul). Dengan demikian, kepercayaan didasarkan atas pemikiran tentang bentuk hubungan yang harmonis antara penduduk pribumi dan imigran, serta antara jabatan duniawi dan jabatan rohani (Taum, 2006: 2).

Upacara ritual pengorbanan hewan menduduki posisi penting dan mempengaruhi berbagai struktur dan proses sosial pada berbagai lapisan sistem masyarakat Flores Timur. Kohesi sosial

dan legitimasi status sosial melalui ritus memiliki peranan khas dalam berbagai organisasi sosial-politik di Flores Timur. Selain dalam upacara ritual pembagian kakang, ritus juga tampak pada upacara penerimaan imigran Kroko Pukeng. Ritus pengorbanan hewan yang pertama kali ditetapkan oleh Raja Sira Demong Pagong Molang ini dilaksanakan di setiap kampung (*Lewo*) oleh 'panitia empat' yang disebut suku raja (suku besar). Istilah asli Flores Timur untuk menyebut suku adalah *Ama* atau *Wung*. Organisasi suku dalam kampung tidak sama tinggi kedudukan dan fungsinya. Pada prinsipnya, nama-nama suku 'besar' itu berkaitan erat dengan fungsi para kepala suku dalam upacara ritual pengorbanan hewan.

Sejak masuknya pengaruh agama Kristen Khatolik pada lima abad yang lalu di Larantuka ada sebuah budaya masyarakat Larantuka khususnya tentang ritual keagamaan yang sangat unik dan hanya satu-satunya di dunia yaitu dikenal dengan nama ritual "*Semana Santa*" adalah suatu tradisi bagi umat Katolik di tanah Nagi (Larantuka). Bagi orang-orang Larantuka, Pekan Semana Santa disebut juga sebagai "*Hari Bae*". Karena selama pekan Semana Santa umat katolik di Larantuka hidup dalam permenungan, mereka menyambut hari bae ini dengan sejumlah ujud doa. Ritual religius umat Katolik ini rutin dilaksanakan setiap tahun menjelang perayaan Paskah. Ritual keagamaan ini menyedot perhatian ribuan peziarah seantero dunia untuk datang berziarah di kota Reinha Rosari Larantuka Flores Timur ini.

BAB III

BENTENG LOHAYONG DI PULAU SOLOR KABUPATEN FLORES TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR

3.1 Latar Belakang Sejarah Pendirian Benteng Lohayong

Perdagangan adalah proses interaksi antara individu atau kelompok sosial yang satu dengan lainnya untuk memperoleh komoditas. Dalam perdagangan terkait empat komponen pokok, yaitu: orang yang mengadakan interaksi, barang atau komoditas, transportasi atau alat yang digunakan untuk memindahkan barang atau komoditas, dan kedua belah pihak yang terkait dalam perdagangan. Jaringan perdagangan masa lalu telah menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama sejak awal masehi dengan adanya kontak antara pedagang nusantara dengan pedagang Cina, Arab dan India. Jaringan perdagangan rempah-rempah ini kemudian semakin ramai dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-16, ditandai dengan penguasaan atas Malaka – salah satu bandar penting dalam jaringan perdagangan Asia Tenggara – pada tahun 1511 oleh bangsa Portugis.

Jaringan perdagangan ini semakin ramai dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-16. Dalam konteks perdagangan global, terbentuk jaringan perdagangan yang menghubungkan dunia barat sebagai konsumen dan dunia timur sebagai penghasil komoditi. Maluku dikenal sebagai pusat produksi cengkeh dan pala (kepulauan rempah-rempah). Kedatangan bangsa Eropa ke kawasan Asia tidak lepas dari keberhasilan bangsa Portugis menemukan jalur pelayaran yang menghubungkan daratan Eropa dan Asia melalui Afrika. Jalur pelayaran inilah yang kemudian menjadi jalur alternatif jaringan perdagangan dunia yang sebelumnya merupakan jalur darat (jalut sutera). Dengan demikian, dalam konteks perdagangan rempah-rempah, khususnya bagi bangsa

Eropa telah terbentuk jaringan yang langsung menghubungkan Asia Tenggara khususnya Kepulauan Nusantara sebagai produsen utama rempah-rempah yang memiliki kualitas sangat bagus dan Eropa sebagai konsumen sangat membutuhkannya (<http://sarinahwiwid.blogspot.co.id/2016/12/makalah-jaringan-perdagangan-di.html>, diakses Senin 29-5-2017).

Aktivitas perdagangan yang terjadi di Nusantara sudah berlangsung sejak masa lampau. Data artefaktual berupa prasasti, naskah, dan berita asing menunjukkan telah terjadi kontak dagang antar desa, antar wilayah, antar pulau, dan internasional. Perdagangan semacam ini terjadi karena kebutuhan komoditas tertentu yang tidak tersedia di daerah sendiri dan harus mencari atau membeli di daerah lain. Kontak dagang antara Nusantara dan India dilatarbelakangi oleh kebutuhan rempah-rempah dan beberapa jenis kayu. Naskah-naskah kuno India menyebutkan bahwa komoditas dari Nusantara yang dibawa ke India antara lain kayu gaharu dan kayu cendana (Ponto, 1990: 10).

Lama sebelum bangsa-bangsa Barat menginjakkan kakinya di Nusa Tenggara Timur, maka kepulauan di daerah ini melakukan hubungan dagang karena kayu cendananya dan sudah dikenal oleh dunia luar. Cendana putih dari Timor sudah dikenal di India dan di Cina sejak abad ke tujuh. Di dalam buku *Negarakertagama* yang diterbitkan sekitar tahun 1365 tercatat bahwa Timor dan Solor (Flores) yang terkenal dengan kayu cendananya adalah termasuk wilayah dari Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit (Doko, 1981: 40).

Indonesia sudah punya hubungan dagang dengan India dalam abad kedua. Pulau-pulau Nusantara sudah terkenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan pada waktu itu seperti cengkeh, lada, buah pala, kayu cendana, kapur barus, dan berbagai jenis burung. Baik posisi Nusantara sebagai daerah penghasil barang perdagangan yang besar permintaannya di pasar dunia, maupun yang letaknya strategis pada jalan niaga Tiongkok – India – Arabia – Eropa menarik banyak saudagar ke pelabuhan-pelabuhannya. Mereka semua datang terutama

mencari keuntungan-keuntungan materi. Sepuluh tahun kemudian 1498, empat kapal Portugis dibawah pimpinan Laksamana Vasco da Gama melewati Tanjung Harapan dan berhasil tiba di India. Mereka bersaing dengan saudagar-saudagae Arab dan India. Siasat perang Portugis lebih maju, kapal mereka lebih berdaya dari perahu-perahu Arab dan India, sehingga Portugis hanya dengan sejumlah kecil orang telah berhasil mendirikan benteng-benteng yang menguasai beberapa pelabuhan yang sangat strategis letaknya. Sejak itu Portugis dapat menguasai samudra-samudra dan baru dapat dikalahkan oleh bangsa belanda dan Inggris pada abad ke-17. Tujuan utama para penjajah adalah untuk menguasai tanah jajahan, menggantikan kepemimpinan setempat disetiap negara yang dikuasai dengan menerapkan menejemen kekuasaan atau Management by Authority, termasuk nusantara kita ini yang tersohor karena menghasilkan rempah-rempah, merica, cengkeh, pala, kayu cendana yang harganya sangat mahal pada waktu itu (Gessing., J. Tanus Sadipun, 2006: 2-5).

Terjadinya aktivitas pelayaran dan perdagangan yang melalui laut Flores dengan menyinggahi Bali, Lombok, Sumbawa, Timor dan Sumba sejak abad ke-13 menunjukkan bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa yang melalui jalur tersebut telah terjadi aktivitas perniagaan para pedagang pribumi baik dari Jawa, Bugis, Makassar, Flores dan daerah lainnya. Aktivitas pelayaran dan perniagaan ini juga membuka jalur yang melalui Laut Sawu, dimana kemudian tumbuh dan berkembang menjadi jalur perniagaan yang penting di Nusa Tenggara.

Ramainya Bandar Malaka membuat banyak pedagang dari Jawa, Bugis, Makassar, dan pedagang dari daerah lainnya di Indonesia bagian Barat, membawa komoditi asal Maluku yang sangat laku di pasaran India dan Cina. Pelayaran ke Maluku mau tidak mau melewati Laut Flores dan sering pula melalui Laut Sawu dimana berhimpun beberapa pulau besar dan kecil, seperti Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Solor, Lembata, Sumba, Sawu/Sabu, Raijua, Rote, Ndao, Alor, Timor, dan lain-lain. Dengan

demikian wilayah tersebut sudah tersentuh dinamika pelayaran dan perdagangan yang sangat ramai (Pradjoko, 2015: 4).

Sumber sejarah berupa berita Cina dan India menyebutkan tentang perdagangan di Nusantara. Di antara kedua sumber itu, berita Cina lebih banyak memberikan keterangan tentang hal itu. Prasasti pada masa Jawa Kuno menyebutkan adanya indikasi penggunaan wewangian dari kayu cendana. Hal ini termuat dalam Prasasti Mulak I berangka tahun 878 Masehi yang menyebutkan kata *maparimvoangi*, berarti memberi wangi-wangian. Selain berbau harum, kayu cendana dianggap sebagai lambang kebesaran. Kayu ini merupakan jenis kayu yang dikeramatkan dan dipercaya memiliki kekuatan gaib, dan biasanya digunakan untuk membuat arca dan sarung senjata.

Wilayah penghasil kayu cendana di Nusantara salah satunya adalah Pulau Timor. Catatan tersebut membuktikan bahwa Pulau Timor berperan penting dalam kancah perdagangan dengan asing di masa lampau. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ptak yang menyebutkan bahwa cendana di Pulau Timor berperan penting dalam hubungan dagang antara Nusantara dengan Eropa pada abad ke-16 sampai abad ke-17 Masehi. Jika hal tersebut benar, maka akan terdapat banyak aktivitas perdagangan cendana di pelabuhan-pelabuhan Pulau Timor dan daerah sekitarnya termasuk daerah flores dan Solor (Azis., Widya Nayati, 2014: 57-58).

Sebelum orang barat memasuki kawasan Nusa Tenggara Timur, daerah ini sudah terkenal dengan penghasilan kayu cendana putih dari Pulau Timor. Cendana putih sudah dicari oleh pedagang dari Cina dan India sejak abad ke-VII. Orang Cina dan India mengira bahwa cendana putih merupakan hasil dari Pulau Jawa. Baru setelah abad ke-X pedagang India dan Cina berkunjung ke Nusa Tenggara Timur untuk mengambil dan mengangkut kayu cendana putih dibawa ke Majapahit melalui Kediri sebagai bahan upeti. Negara Kertagama memberikan informasi bahwa Pulau Timor dan Pulau Solor dikenal sebagai kawasan penghasil kayu cendana putih ini. Jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis cendana sudah menjadi bahan perdagangan di kawasan Asia. Beberapa pedagang

pengantar dari Jawa mengangkut dan menimbun kayu cendana di beberapa tempat berbeda seperti Solor, Makasar, Kediri, Sriwijaya dan Malaka.

Pedagang Cina dalam usahanya menimbun kayu cendana mengalami kesulitan di Pulau Timor, sehingga mereka berusaha mencari pelabuhan yang lebih aman. Mereka akhirnya menemukan sebuah tempat yang strategis di Pulau Solor yakni di Lohayong. Di Lohayong kapal-kapal Cina berlabuh menantikan musim yang baik untuk meneruskan pelayaran ke Cina. Dalam pelayaran dari Jawa ke Malaka pelabuhan Solor selalu disinggahi.

Menurut Dr. M. P. M. Muskens, ada tiga faktor yang mendorong para pedagang Cina selalu singgah di Pulau Solor: Pertama, Pulau Solor merupakan tempat istirahat yang baik dalam pelayaran yang meletihkan menyebrangi Laut Flores dan Laut Sawu. Pelabuhan Menanga yang terletak dekat Lohayong termasuk pelabuhan alam yang aman, terlindung dari hembusan angin dan arus laut yang kencang. Kedua, kondisi Pulau timor yang sering diwarnai oleh kerusakan mendorong para pedagang memindahkan kayu cendana ke Pulau Solor. Kehadiran kayu cendana di Solor menyebabkan Solor menjadi terkenal sehingga para pedagang selalu menginginkan untuk menyempatkan diri singgah di Pulau Solor. Ketiga, Pulau Solor juga diakui sebagai tempat yang strategis untuk memantau para musuh sebelum melanjutkan perjalanan ke Nusa Nipa. Pada masa Portugis dan Belanda, mereka juga mengambil route perjalanan yang sama dan menjadikan Pulau Solor sebagai tempat persinggahan. Orang Portugis biasanya melakukan dua pelayaran per tahun antara Malaka dan Solor yaitu sekitar bulan Januari dan bulan September dan biasanya menyinggahi pelabuhan Panarukan di Jawa Timur (Lein, tanpa tahun: 18-19).

Perjanjian Saragosa tahun 1529, Spanyol menyerahkan kekuasaan atas wilayah rempah-rempah (Maluku) kepada Portugal dengan ganti rugi 350.000 dukat. Selain berdagang rempah-rempah, orang Portugal juga dalam perjalanan mencari rempah-rempah, mereka menemukan pulau Timor dengan hasil Cendana Putih.

Cendana ini ditukar dengan Sutra dan Porselin dari China. Sutra dan Porselin sangat mahal di Pasar Eropa. Oleh karena sulitnya memperoleh Cendana di Timor, karena suku-suku di Timor yang sudah terbiasa bergaul dengan pedagang Asia, telah bersatu mendirikan negara-negara kecil dengan memonopoli perdagangan dan berhasil menghalangi pedagang asing mendirikan pemukiman yang tetap. Menghadapi situasi ini, orang-orang Portugis mencari tempat-tempat yang nyaman untuk didirikan benteng-benteng yang kokoh. Sebagai tempat persinggahan perjalanan dari Timor sekaligus sebagai pengawasan atas jalan laut. Selat-selat yang terlindung dari angin antara Flores dan Adonara-Solor, adalah sangat cocok (<https://franklamanepa.blogspot.co.id/2013/11/benteng-lohayong-dalam-sejarah.html>, diakses hari Kamis 8 Juni 2017).

Tujuan utama pendirian sebuah benteng dimaksudkan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan yang datang dari luar. Di Indonesia, benteng sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada masaitu benteng dibangun dengan cara membuat gundukan tanah yang melingkar untuk melindungi suatu pemukiman atau suatu tempat yang dianggap, penting. Benteng-benteng pertahanan seperti ini sering dijumpai pada permukiman-permukiman kuno. Bentuk pertahanan kelompok seperti ini banyak dijumpai di pemukiman-pemukiman lama yang terdiri dari susunan batu alam dan ditanami tumbuhan berduri.

Di Indonesia, teknologi pembangunan benteng yang lebih kuat dapat dilihat pada benteng yang dibangun oleh bangsa Eropa khususnya Portugis. Teknologi yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahan batu bata dan batu alam serta penggunaan spesi campuran pasir dan kapur karang. Demikianlah maka, benteng-benteng yang saat ini berdiri dengan kokoh dulunya dibangun oleh orang-orang Eropa.

Pembangunan benteng-benteng tersebut kemudian menjadi faktor pendukung keberhasilan bangsa kolonial menguasai nusantara. Penerapan strategi dan sistem pertahanan pada awal pendudukannya di setiap daerah yang mereka anggap penting atau menguntungkan maka penguasaan tersebut dapat berlangsung

selama berabad-abad. Berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi pendirian sebuah benteng diantaranya:

1. Pentingnya suatu daerah pada masa pendirian benteng (misalnya potensi tempat itu untuk dijadikan pusat perdagangan, adanya suplai produksi yang dibutuhkan, dan potensi untuk digunakan sebagai pusat pemerintahan lokal).
2. Ancaman atau penolakan yang dihadapi (misalnya ancaman eksternal dari orang-orang asing atau ancaman internal daripenguasa setempat).
3. Strategi yang diterapkan dalam upayanya menaklukkan suatu wilayah tertentu untuk perluasan kekuasaan (Mansyur, 2006: 48).

Benteng merupakan suatu peninggalan bersejarah yang berwujud materi dan sekaligus sebagai bukti bahwa suatu peristiwa sejarah pernah terjadi. Benteng menunjukkan suatu bukti bahwa sejarah bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh bangsa asing. Benteng merupakan simbol kekuasaan dan pertahanan bagi kerajaan atau bangsa penjajah tersebut, semakin banyak benteng dibangun berarti bangsa penjajah mengalami kemakmuran dan kejayaan di daerah jajahanya (Rochayati, 2010: 38).

Sejak akhir abad XV, Spanyol dan Portugis memelopori bangsa Eropa dalam melakukan pelayaran untuk mencari jalan sendiri menuju kekayaan Asia. Selain karena motif ekonomi untuk memotong lalu lintas perdagangan di Laut Tengah yang dikuasai para pedagang Muslim diantaranya Turki, mereka juga ingin melumpuhkan kekuatan Turki dengan menghancurkan perdagangannya. Pada saat itu, Turki memang sedang melancarkan serangan-serangan dahsyat kenegara-negara Eropa. Motif penting lain yang tidak dapat dipisahkan dari ekspansi tersebut adalah agama. Mereka ingin mengepung lawan yang beragama Islam dan menyiarkan agama Kristen di seberang lautan (Ricklefs, 1991: 32). Ekspansi kolonialisme Portugis dan Spanyol itu mendapatkan restu dari Paus Alexander VI. Dalam Perjanjian Tordesillas pada 4 Mei 1493, dia membagi dunia baru antara Portugis dan Spanyol.

Salah satu syaratnya adalah raja atau negara harus memajukan misi Katolik Roma di daerah-daerah yang telah diserahkan kepada mereka (Berkhof, 1952: 86).

Pada awal abad ke 15 atau pada tahun 1509 bangsa Portugis pertama kali berlabuh di pelabuhan Malaka. Pelabuhan Malaka pada saat itu merupakan pelabuhan yang sangat ramai di Asia dan juga sebagai pintu masuk pedagang-pedagang Asia dan Eropah ke wilayah Indonesia. Akhirnya pada tahun 1511 bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso de'albuquerque berhasil menaklukkan Malaka dan menguasainya. Portugis berdagang dan menyebarkan agama Kristen Katolik dengan semboyan 3 G (*Gold, Gospal, Glory*) bangsa Portugis memperluas daerah jajahan sambil menyebarkan agama (Sakera, 2010: 3).

Setelah menaklukkan Bandar Malaka, tahun 1511, kapal-kapal dagang Portugis berlayar menuju kepulauan Maluku dan Banda untuk mencari rempah-rempah. Sebagian kapal-kapal Portugis itu kadangkala bergerak tajam ke arah selatan ketika melewati Laut Flores atau Laut Banda. Mereka singgah di pulau-pulau yang menghasilkan kayu cendana putih yang tumbuh subur di sana. Jenis kayu ini sudah sejak lama menjadi barang dagangan yang dicari oleh pedagang-pedagang asal Cina dan dipakai sebagai bahan pembuatan dupa (*joss-sticks*), minyak wangi, dan peti mati yang berbau wangi. Harga kayu cendana ini di pelabuhan Kanton, bisa mencapai tiga kali harga di Pulau Timor.

Pada awal tahun 1515, kapal-kapal dagang Portugis secara rutin mengunjungi Pulau Timor untuk membeli kayu cendana. Penduduk Timor sangat antusias dengan para pedagang asing, terutama yang berasal dari daerah di Nusantara dan Asia. Mereka terdiri dari pedagang yang berasal dari Pulau Jawa, Melayu, dan Cina, kemudian disusul kapal-kapal dari Portugis dan Belanda. Namun para raja setempat (*liurai*) di Timor tidak mengizinkan para pedagang ini mendirikan pemukiman yang tetap di pantai-pantai Pulau Timor, mereka hanya boleh berlabuh di tempat-tempat yang sudah ditentukan untuk menukarkan barang-barang yang mereka bawa dengan kayu cendana. Akibat ramainya perdagangan kayu

chendana, para *liurai*, pemimpin dari kerajaan-kerajaan lokal di Timor itu, kemudian mengambil alih kontrol atas perdagangan kayu cendana di pelabuhan-pelabuhan tempat pertukaran.

Sulitnya mendapat tempat berpijak di Timor, dan pentingnya memiliki daerah yang bisa dijadikan basis perdagangan untuk mendapatkan produk-produk dari Pulau Timor dan sekitarnya, membuat Portugis membangun basis di Pulau Flores. Dari tempat itu ke Timor membutuhkan waktu dua hari pelayaran. Di pulau Flores mereka membangun dua pemukiman di tepi pantai yang sangat strategis dan ideal sebagai pusat perdagangan, pertama, di Teluk Ende, di selatan Flores. Di sana Portugis membangun benteng pertahanan di karang-karang kecil dekat pantai. Tempat yang kedua adalah di Larantuka, dengan teluknya yang tenang karena dilindungi oleh dua buah pulau kecil. Pulau kecil yang langsung berhadapan dengan Larantuka adalah Pulau Adonara yang terletak hanya tiga kilometer di seberang laut dan sepuluh kilometer di selatan terletak Pulau Solor. Pelabuhan Larantuka adalah pelabuhan alam yang bagus karena terlindungi dari amukan badai. Daerah sekitar pantainya cukup subur, sehingga tanaman jagung yang ditanam oleh orang-orang Portugis tumbuh dengan baik di sana. Di lihat dari sisi pertahanan Larantuka juga sangat baik, karena meskipun ada blokade laut, penduduk dapat melintasi pedalaman dan menuju daerah pantai yang lain. Di pelabuhan inilah para pedagang membangun desa yang aman, dengan rumah-rumah yang tinggi dan kebun yang luas. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena muncul para bajak laut dari Jawa dan Sulawesi yang menjarah desa-desa di tepi pantai. Musuh yang lain dari Portugis di sana adalah kapal-kapal Belanda yang mulai berdatangan sekitar tahun 1600 untuk mencari rempah-rempah dan juga pergi ke selatan Laut Flores untuk mencari kayu cendana. Selain Larantuka, Pelabuhan Solor juga sudah dikenal oleh para pelaut Portugis sejak 1515, mereka singgah di Solor terutama untuk beristirahat sambil menunggu lewatnya badai. Laporan pendeta Jesuit Balthasar Dias yang mengunjungi Solor pada tahun 1559 melaporkan adanya 200 pedagang dan pelaut

Portugis yang beristirahat selama bulan Desember dan Januari untuk menghindari badai yang ganas. Kaum misionaris Dominikan datang ke Solor pada tahun 1561 mendirikan pemukiman dan gereja Katolik di sana, namun untuk keamanan mereka kemudian membangun benteng (Pradjoko, 2006: 2-3).

Pulau Solor memiliki wilayah yang luas dengan banyak pelabuhan yang dapat ditemukan. Komoditas yang dihasilkan adalah bahan makanan, asam, serta belerang dalam jumlah yang melimpah serta komoditas lain seperti cendana. Barang komoditas ini merupakan komoditas utama yang di bawa ke Malaka untuk diperdagangkan. Banyaknya pedagang-pedagang baik pribumi dan asing yang singgah di kepulauan ini. Para pedagang ini semula hanya bertujuan untuk mengisi bekal makanan kemudian tertarik dengan komoditas dagang yang ada sehingga ikut dalam aktivitas perdagangan yang ada (Zuhdi, 1997: 285).

Sesuai dengan kondisi musim, kapal dagang tidak bisa sepanjang tahun mencapai pusat penghasil cendana. Itulah sebabnya Pelabuhan Solor, Flores Timur dan Pelabuhan Ende menjadi bandar transit yang terpenting untuk menunggu angin yang tepat. Sedangkan di luar Nusa Tenggara Timur bandar transit cendana yang penting adalah Makasar, bandar Sriwijaya, bandar di pesisir utara Jawa Timur dan Malaka. Para pelaut dan pedagang pada musim penghujan dengan menggunakan angin Barat Laut, perahu dari Pulau Solor melanjutkan pelayaran ke Pulau Timor dan kembali dengan menggunakan angin Tenggara. Menurut laporan Klupel tahun 1873 bahwa para pelaut Makasar berangkat setiap bulan Desember, Januari dan Februari ke Timor dan kembali pada bulan Juni, Juli dan Agustus setiap tahun. Pada masa koloneal jalur perdagangan cendana terutama dari Pulau Timor ke Solor, Makasar, Malaka, Makao (Widiyatmika, 2014: 17).

Kalau kita lihat posisi Solor Lima Pantai yaitu Lebala, Lewohayong, Lamakera, Lamahala dan Terong pada saat itu tempat utama jalur lintas selatan perdagangan rempah-rempah antara pulau Jawa dan Maluku dengan Timor dalam perdagangan cendana, lilin dan hasil-hasil laut. Karena posisinya yang demikian

ini tidak heran kalau Solor menjadi amat terkenal. Lima Pantai ini merupakan kerajaan-kerajaan yang cukup maju. Keadaan mulai berubah sejak masuknya orang – orang Eropa pada permulaan abad ke 16. Orang-orang Eropa, Spanyol dan Portugis dalam pelayaran mereka ke Maluku banyak yang singgah dan menetap di Solor Lima Pantai ini, dimana Solor sebagai pusat pelayaran niaga mejadi tujuan penaklукnya. Untuk tujuan ini Bhisop Malaka pada tahun 1561 mengirimkan tiga orang misionaris ke Lewohayong. Ketiga orang ini yang merintis Pembangunan Benteng Lewohayong pada tahun 1566 dan pada tahun ini juga di bangun dua buah gereja dalam benteng. Satu dipergunakan oleh para penduduk asli sekitar 1.000 orang dibawah pimpinan penguasa Lohayong yang bergelar Sang Adipati. Gereja untuk penduduk asli ini letaknya di bagian barat sedangkan bagian timur diperuntukan bagi orang-orang Portugis yang pada saat itu berjumlah lebih dari 2.000 orang. Orang yang bertugas sebagai kepala benteng di tentukan oleh para padri dan dikukuhkan oleh Raja muda yang berdiam di Goa-India (<http://digilib.uinsby.ac.id/5261/6/Bab%203.pdf>, diakses Senin 5 Juni 2017).

Portugis semakin berusaha menancapkan pengaruhnya di Timor, dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan usaha perdagangannya. Tampak bahwa perdagangan dengan wilayah di Timor semakin menjadi ramai dengan kedatangan orang Eropa ini. Solor dijadikan tempat pertama untuk aktivitas perdagangan di wilayah kepulauan. Letak Solor menjadi semakin strategis karena berhadapan dengan daerah penting, Larantuka (di barat), Adonara (di utara), dan pusat-pusat perdagangan Portugis yang lainnya. Untuk memperkuat pusat aktifitasnya pada tahun 1566 Portugis mendirikan sebuah benteng di Solor yang dikenal dengan benteng (fort) "Henricus" (Parimatha, 2002: 91).

Karya misionaris di kawasan ini di mulai di Solor. Pulau Solor dijadikan sebagai awal karya misi karena tempatnya sangat strategis. Dari Solor dikembangkan karya misi ke wilayah-wilayah sekitar termasuk Pulau Timor. Untuk menjamin keamanan para padri dalam melaksanakan karya misi maka para padri

juga mengerahkan para penduduk setempat untuk digembleng menjadi tentara. Dari dalam benteng pertahanan ini para padri ini melaksanakan penyebaran agama dan karya misi ke kampung-kampung sekitar termasuk ke Adonara, pulau Ende dan Flores. Misi sangat berkembang dengan pesat karena para padri menggunakan tenaga guru agama pribumi yang pandai bergaul dan mahir menggunakan bahasa pribumi dalam proses penyebaran agama Katolik. Selain merekrut dan mendidik para guru agama, para padri juga mulai memberikan perhatian untuk pendidikan calon imam di Pulau Solor (Lein, tanpa tahun: 42-43).

Dari sudut agama, Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Tahun 1556 Portugis tiba pertama kali di Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah Seminari di dekat kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores. Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor (Taum, 2006: 3).

Pengaruh-pengaruh luar yang masih dapat diketahui adalah pengaruh Jawa (diduga berasal dari masa Hindu abad ke-13); Bugis Makassar (diduga bermula dari abad ke-16, terbukti sampai sekarang masih terdapat naskah lontar bertulisan Bugis di Pulau Solor), Ambon/Maluku (terutama dalam zaman pemerintahan Belanda pada awal abad ke-17), Portugis (yang tiba di Solor tahun 1556, disertai migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ketika Portugis ditaklukkan Belanda tahun 1641 di Malaka (Taum, tanpa tahun: 3).

Perkembangan agama Katolik selama abad 16 boleh dikatakan memuaskan meski banyak mengalami tantangan dan hambatan-hambatan diperjalannya. Perjalanan misi Solor yang berawal

pada tahun 1562 yang di motori oleh Padre Antonio da Cruz sampai pada kehancuran benteng Lohayong yang di motori oleh kekuatan islam dan akhirnya di ambil alih oleh Belanda cukup berjalan dengan baik. Kenyataan misi Solor selama periode ini digambarkan secara cukup obyektif oleh Padre Joao dos Santos dalam laporannya tentang wajah misi di Pulau Solor. Keberhasilan misi Solor dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 7. Hasil Misi Solor dan Jumlah Umat

No.	Nama Gereja	Lokasi	Jumlah Umat
1.	Santa Maria Belaskasih	Dalam benteng Lohayong untuk keperluan orang Portugis dan orang pribumi	2000
2.	Santu Yohanes Pemandi	Lohayong	1000
3.	Santu Yohanes Penginjil	Lamakera	2000
4.	Santa Bunda Allah	Da Guno (di gunung)	1000
5.	Casa da Misericordia	-	-
6.	Roh Kudus	Lamahala	2000
7.	-	Cerma	1300

Sumber: Lein, tanpa tahun: 45., Kalesar, 2000: 5.

Pada tanggal 5 Januari 1586 dari Lisabon dikirimkan 5 orang imam untuk memperkuat kegiatan misionaris di Pulau Solor. Mereka menumpang kapal Reis Magos bersama panglima benteng yang diangkat oleh pemerintah Portugis yakni Antonio da Viegas. Mereka tiba di Pulau Solor bulan April tahun 1587. Portugis dengan pusat kedudukan di Pulau Solor dalam menjalankan perluasan wilayah dan kegiatan misionaris mendapat tantangan dari penduduk dan penguasa lokal yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam dan bersekutu dengan kekuasaan Kerajaan Gowa dan para pedagang Jawa. Perluasan kekuasaan Portugis dianggap membahayakan kepentingan Islam dalam menjalankan perdagangan dan kegiatan agama. Itulah sebabnya terjadi beberapa kali pertempuran antara unsur kekuatan Islam dengan unsur kekuatan Portugis di berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur (Widiyatmika, 2007: 182-183).

3.2 Peranan Benteng Lohayong Terhadap Kekuasaan Portugis di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Benteng merupakan suatu peninggalan bersejarah yang berwujud materi dan sekaligus sebagai bukti bahwa suatu peristiwa sejarah pernah terjadi. Benteng menunjukkan suatu bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh bangsa asing. Bagi bangsa asing benteng digunakan untuk tempat perlindungan dari bangsa pribumi, sehingga penjajah berusaha untuk membuat atau merebut suatu benteng sebagai pertahanan mereka. Berbeda dengan suatu kerajaan, benteng tersebut digunakan sebagai simbol kekuasaan atau pertahanan. Semakin banyak benteng pertahanan, berarti kerajaan tersebut mengalami kemakmuran dan kejayaan. Benteng pertahanan tersebut dibangun oleh rakyat pribumi atas perintah

seorang raja yang berkuasa di suatu kerajaan. Penjajah pun demikian, pembangunan suatu pertahanan menggunakan tenaga orang-orang pribumi guna kepentingannya (Sagimun, 1992: 13).

Benteng-benteng itu membuktikan bahwa kaum penjajah takut kepada perlawanan patriot-patriot dan rakyat Indonesia yang mencintai kemerdekaan tanah airnya, sehingga kaum penjajah terpaksa harus masuk dan bertempat tinggal serta berlindung di dalam benteng-benteng itu (Sagimun, 1992: 4). Jadi benteng-benteng merupakan peninggalan sejarah zaman penjajahan bangsa asing yang menjadi lembaran hitam dan penuh penderitaan di dalam sejarah. Namun yang lebih penting benteng itu merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga bahwa bangsa Indonesia tidak senang dan selalu menentang penjajahan. Secara positif benteng-benteng itu dapat dijadikan bukti sejarah bahwa banyak rakyat Indonesia yang telah menjadi korban perjuangan dan peperangan menentang penjajahan asing. Jikalau perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia dan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia mengancam keselamatan penjajah,

tentunya kaum penjajah tidak perlu berlindung dibalik dinding benteng-benteng yang tebal dan kokoh itu.

Benteng Lohayong merupakan salah satu bukti sejarah dan merupakan salah satu benteng diantara sekian banyak benteng yang merupakan mata rantai pertahanan yang kokoh pada zaman kejayaan Portugis. Bangsa Portugis merasa sangat perlu untuk memperkuat pertahanannya dengan membangun benteng-benteng yang kuat.

Portugis didalam melakukan perluasan kekuasaannya di Asia termasuk di Nusa Tenggara Timur selalu mempergunakan strategi pembangunan benteng di setiap daerah baru yang dikuasainya untuk menjaga rongrongan dari luar atau untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Benteng-benteng yang pernah di bangun seperti di Solor pada tahun 1566, benteng di Pulau Ende pada tahun 1595, benteng di Kupang dibangun pada tahun 1642, dan juga di bangun benteng di Tidahu Sumba. Strategi yang kedua adalah melakukan politik perkawinan dengan anak tokoh-tokoh kunci seperti anak para raja, anak para bangsawan setempat. Strategi selanjutnya terhadap daerah-daerah yang telah dikuasai adalah menyebarkan misionaris dengan tujuan untuk menyebarkan Agama Katolik yang diawali penyebarannya kepada para raja-raja dan seluruh keluarga raja. Pulau Solor karena dianggap sangat penting maka disana di bangun Seminari Rendah dengan 50 orang siswa padatahun 1566.

Kekuatan senjata juga termasuk salah satu strategi yang dijalankan untuk memperluas kekuasaan apabila ada raja-raja yang tidak mau tunduk kepada Portugis atau musuh-musuh yang mau melawan kekuasaan Portugis. Strategi yang sangat penting dijalankan oleh Portugis adalah melakukan persahabatan atau aliansi dengan para penguasa lokal yang telah mau memeluk Agama Katolik. Tindak lanjut yang dijalankan Portugis adalah melakukan ikatan dengan perjanjian-perjanjian, di beri tongkat beserta gelar-gelar seperti Don, Kornel, Kaisar, Tenente, dan sebagainya (Bell, dkk., 2009; 73).

Strategi melakukan perkawinan campuran ini sebenarnya merupakan kebijakan yang diusulkan oleh Alfonso da Albuquerque yang menjabat raja muda Portugis di Goa. Kebijakan perkawinan campuran merupakan strategi kependudukan untuk mengatasi masalah kependudukan di daerah-daerah taklukan atau daerah jajahan di sebrang lautan. Para pemuda Portugis diharapkan menikah dengan perempuan lokal sehingga keturunannya nanti menjadi warga Portugis. Perkawinan Portugis dengan penduduk lokal menghasilkan keturunan campuran (*mestisos*) yang terkenal dengan istilah *topasses* atau *Larantuqairos*, atau *kase metan*, *Neomutyer*, di Pulau Timor dan Sina nggeo di Pulau Rote. Kekurangan tenaga kerja di daerah jajahan tidak mungkin dipenuhi dengan mengirim langsung penduduk dari Portugis. Kebijakan perkawinan campuran awalnya ditolak, namun sepeninggal Alfonso da Albuquerque kebijakan ini dijalankan di daerah-daerah jajahan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dan semakin memperkuat kekuasaan Portugis di daerah jajahan (Bell, dkk., 2009; 74).

Benteng yang di bangun di Solor pada tahun 1566 bertujuan untuk memperkuat pusat aktifitas perdagangan dan pengembangan agama. Benteng yang dibangun oleh Portugis juga berguna untuk melindungi kampung-kampung penduduk Kristen menghadapi para penentangannya terutama dari Sulawesi, dan Jawa (Parimartha, 2002: 91).

3.3 Runtuhnya Benteng Lohayong

Tidak ada dokumen tertulis yang menceritakan awal masuknya Islam di Solor, tetapi berdasarkan laporan Dos Sentos sejak tahun 1566 orang-orang Islam telah memegang supermasi politik dan perniagaan atas Solor dengan pusat pengendalian adalah Ternate. Walaupun demikian perkembangan agama Kristen (Katolik) sangat pesat hanya dalam tempo dua tahun setelah terutusnya tiga orang misionaris pada tahun 1561 yakni Pater Antonio de Cruz OP, Pater Simao das Chagas dan Bruder Alexio. Mereka tiba di Solor dan telah menemukan beberapa orang Portugis di Solor.

Lohayong dijadikan tempat istirahat oleh saudagar-saudagar untuk menantikan angin tiba angin *bentura* menurut istilah di Solor (*bentura/Ventura* artinya angin). Ketiga misionaris itu mulai mendirikan rumah dan sebuah gereja kecil dengan bahan dari daerah setempat dan tempat tinggal mereka di kelilingi dengan pagar (Kalesar, 2000: 3).

Pesatnya perkembangan agama Katolik dan keangkuhan orang-orang Portugis membuat orang-orang Solor tidak senang. Benteng Lewohayong diserang berkali-kali dan di bakar sebanyak dua kali. Serangan-serangan orang Solor menimbulkan kemarahan orang-orang Portugis. Komandan Benteng Lewohayong yang bernama Anthonio de Andria bersikap amat keras terhadap orang-orang Solor. Sengaji Lewohayong yang walaupun sudah diberi nama Serani Dom Diogo dihukum secara semena-mena, karena menurut de Andria dia adalah dalang dari seluruh pemberontakan. Masih banyak peperangan lain yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang berada di Solor Lima Pantai (<http://digilib.uinsby.ac.id/5261/6/Bab%203.pdf>, diakses Senin 5 Juni 2017).

Setelah Portugis membangun benteng di Lohayong Pulau Solor pada tahun 1566, Solor menjadi pusat kedudukan Portugis di Nusa Tenggara Timur. Atas permintaan Sultan Ternate, Gubernur Jendral VOC Pieter Both mengintruksikan kepada Kapten Loji Belanda di Pulau Makian bernama Apollonius Scotte untuk menyerang benteng Portugis di Solor. Apollonius Scotte berangkat dari Tidore pada tanggal 12 November 1612 dan tiba di Buton pada tanggal 17 Desember 1612, sesuai saran Sultan Ternate. Sebelum berangkat Sultan Ternate berjanji akan memberikan bantuan tambahan pasukan dan perahu kora-kora demikian pula raja Buton. Tetapi, bantuan-bantuan yang dijanjikan sampai di Solor setelah benteng direbut. Apollonius Scotte berlayar dari Buton menuju solor pada tanggal 9 Januari 1613 dengan dua buah kapal yang bernama *der Veer dan de Halve Maen*. Mereka juga menggunakan sebuah prahu kora-kora serta pasukan bantuan dari Ternate yang sama-sama berangkat dari Maluku. Rombongan armada VOC tiba di Solor pada tanggal 17 Januari 1613. Belanda

langsung menembaki benteng Portugis di Lohayong dari atas kapal *der Veer*, namun pasukan Portugis membalas dari dalam benteng dengan tembakan meriam. Pasukan Belanda kehilangan seorang pasukan dan beberapa pasukan mengalami luka-luka. Penyerangan benteng Lohayong kembali dilakukan oleh Belanda pada tanggal 21 dan 29 Januari 1613, pasukan Apollonius Scotte dibantu oleh pasukan-pasukan lokal dan berhasil menghancurkan sebagian besar perkampungan dekat benteng dengan membakar rumah-rumah penduduk yang ada.

Apollonius Scotte melakukan pendaratan secara paksa pada tanggal 5 April 1613, selanjutnya serangan dilanjutkan 7 April 1613 dengan dua buah meriam dan pada tanggal 9 April mereka mendaratkan dua buah meriam buatan Prancis. Menara pertahanan yang ada di sudut-sudut benteng dapat dihancurkan oleh pasukan Belanda dan pasukan Portugis di dalam benteng banyak yang menjadi korban. Apollonius Scotte dalam rangka merebut benteng Lohayong di Solor yang menjadi pusat kedudukan Portugis melakukan penyerangan dengan menembakkan 800 tembakan meriam dari atas kapal. Akibat serangan dari Belanda dibawah pimpinan Apollonius Scotte keadaan benteng Lohayong menjadi kacau balau, sehingga pada tanggal 20 April 1613 dilakukan penyerahan benteng Lohayong oleh Portugis kepada Apollonius Scotte. Apollonius Scotte bertindak lunak karena ia tahu armada Portugis akan datang dari Timor untuk membantu. Oleh karena itu ia ingin segera menyelesaikannya sebelum kapal bantuan Portugis datang dari Timor, dengan syarat penyerahan; orang Portugis boleh membawa orang-orangnya berangkat dengan meninggalkan separo barang dagangan dan seluruh perbekalan perang. 1000 orang harus meninggalkan benteng diantaranya 81 orang kulit putih, 450 peranakan Indo Portugis. Mereka berangkat ke Malaka dan beberapa pergi ke Larantuka seperti Pastor Augustinho de Magdalena. Setelah benteng Lohayong Solor jatuh pada tanggal 20 April 1613, namanya diganti menjadi *Fort Henricus* mengikuti nama pangeran frederick Hendrik (Munandjar Widiyatmika, 2010: 26-

28). Portugis memindahkan kedudukannya ke Larantuka sampai tahun 1702 (Widiyatmika., Prima D. Nirmalasari, 2010: 20).

Orang-orang Portugis dan sebagian penduduk pribumi yang beragama Katholik mengungsi ke Larantuka. Dengan segera VOC membangun kekuatannya di Solor, namun terjadi hal yang menarik ketika komandan garnisun Belanda di sana membelot ke Larantuka dan menganut agama Katholik. Selain itu karena pulau Solor yang gersang dan beratnya persaingan dagang dengan pedagang Portugis yang secara teratur mengirim kapal dagangnya untuk mengangkut kayu cendana, membuat pemerintahan pusat VOC di Batavia memerintahkan pengosongan benteng di Pulau Solor pada tahun 1629. Pada tahun 1646 perhatian VOC terhadap Pulau ini muncul kembali dan menyerang benteng di Solor yang sudah dibangun lagi oleh orang-orang dari biarawan Dominikan. Benteng ini terletak di pantai Lohayong, bangunannya berbentuk trapesium dengan tinggi dinding 5 ½ meter, panjang 60 meter dan lebar 27 meter. Pelabuhan Solor ini dipakai oleh VOC untuk menyaingi Portugis dalam perdagangan produk-produk lokal dari Nusa Tenggara bagian timur. Selain itu pelabuhan Solor diharapkan oleh Belanda sebagai persinggahan yang penting bagi kapal-kapal VOC yang berlayar dari dan ke Maluku untuk membeli rempah-rempah dan juga sebagai pelabuhan yang dapat dijadikan pusat perdagangan kayu cendana. Persaingan ini berhenti ketika gempa besar melanda Solor tahun 1648, dan menyisakan puing-puing kehancuran di sana, dan untuk kedua kalinya orang-orang Belanda akhirnya meninggalkan Pulau Solor. Sejak itu selama hampir 200 tahun Belanda tidak lagi kembali ke Solor, sedangkan kaum biarawan Dominikan untuk yang kedua kali kembali membangun pemukiman dan gereja di Solor (Pradjoko, 2006: 4-5., Pradjoko, 2013: 260).

Kehancuran akibat gempa yang melanda Solor tahun 1648, disaksikan oleh Major Willem van der Beek dan awak kapal "den Wolff" yang berlabuh aman di selat Solor. Dari atas geladak kapal mereka bisa melihat dinding benteng Fort Hendricus roboh rata dengan tanah. Dinding besar itu tercerabut ke luar dari atas

tanah. Meriam-meriam terlempar dari dinding bastionnya. Dalam gempa tersebut empat orang Belanda terbunuh termasuk anak dari komandan benteng Hendrik ten Horst dan sembilan lainnya terluka (Widiyatmika, 2010: 41). Guncangan gempa berlangsung sampai beberapa hari sehingga usaha perbaikan yang dilakukan menjadi sia-sia. Gempa besar ini membuat VOC kemudian menarik diri dari Solor.

Keinginan Portugis untuk tetap mempertahankan benteng dan kegiatan perdagangannya di Solor memang tetap besar, meski ancaman dari Belanda datang terus-menerus. Laporan pedagang Portugis di Makau, Antonio Bocarno tahun 1635, menekankan pentingnya hubungan perdagangan dengan Solor yang menghasilkan kayu cendana. Portugis harus berbuat banyak untuk menguasai jalur perdagangan kayu cendana dari tempat asalnya yaitu Timor, karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan kayu cendana kepada pedagang-pedagang Cina di Makau dapat mencapai 100-150%. Hasil keuntungan ini dapat dinikmati oleh pemerintah Portugal di Makau yang dipakai untuk membangun perbentengan yang lebih kuat di Makau. Namun pada tahun 1660 ketika armada VOC atau Belanda sedang melakukan penekanan militer terhadap Makasar, hanya ada sedikit kapal Portugis yang mengunjungi Timor (Pradjoko, 2006: 6-7). Akibat dari peristiwa gempa bumi yang melanda Lohayong tahun 1648 membuat Lohayong menjadi porak-poranda. Hal ini mengakibatkan Belanda berniat meninggalkan benteng Lohayong pada tahun 1651. Pertentangan dengan Portugis di Lohayong berakhir, tetapi setahun kemudian terjadi pertentangan antara Belanda dengan Portugis di Kupang (Widiyatmika, 2010: 41).

Setelah kepergian armada VOC meninggalkan Solor, Pelabuhan Larantuka berkembang makin pesat. Kapal-kapal dari Jawa dan Cina secara rutin menyinggahi pelabuhan tersebut. Terlebih lagi Larantuka menjadi tempat pengungsian orang-orang Portugis dari malaka yang direbut oleh VOC tahun 1641. Larantuka telah menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di wilayah Timur Jauh, setelah Makao. Para imigran juga membangun dua pemukiman

baru. Pertama, mereka membangun tempat pemukiman di Pulau Adonara, yaitu di Wureh. Kedua, pembukaan pemukiman baru dilakukan di Konga, sekitar 20 kilometer arah selatan Larantuka. Mereka kemudian membangun komunitas masyarakat baru dan menikah dengan wanita-wanita setempat. Mereka ini kemudian dikenal dengan orang Topas atau orang Belanda menyebutnya *Zwarte Portugeesen* atau Portugis hitam, yang memang bisa dikenali dari kulit mereka yang berwarna gelap. Namun orang-orang yang tinggal di Larantuka, Konga dan Wureh menyebut diri mereka dengan sebutan *Larantuqueiros* atau orang dari Larantuka.

Kegiatan bangsa Portugis di bidang politik dan ekonomi tidak bertahan lama di kawasan Pulau Solor. Satu-satunya aspek yang bisa bertahan adalah usaha penyebaran agama katolik di kawasan ini. Karena agama merupakan bagian dari kebudayaan maka aspek ini bisa dianggap sebagai bagian dari keberhasilan bangsa Portugis ditinjau dari aspek kultural. Ketika dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan berkaitan dengan penyebaran agama, orang Portugis beralih ke Larantuka. Hal ini bukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di bidang politik dan ekonomi tetapi sekedar untuk mempertahankan usaha dan perjuangan di bidang penyebaran agama.

Berakhirnya peperangan dengan Belanda, orang-orang Islam Lohayong mulai menata keadaan perkampungan mereka untuk menjadi perkampungan yang lebih modern. Bahwa pada zaman penjajahan Belanda, Desa Lohayong Solor dipimpin oleh seorang Raja dalam artian bahwa struktur pemerintahan berbentuk kerajaan yang dalam bahasa Belanda disebut *Hamente* sekitar tahun 1951-1960 sejak tahun 1960-1966, sistem pemerintahan yang berbentuk *Hamente* ini berubah menjadi *Kordes*, tetapi yang memimpin masih Raja. Kemudian pada tahun 1967 *Kordes* ini berubah menjadi *Desa*, karena terbentuknya kecamatan, yang pada saat itu di sebut *Desa Praja*. *Desa Praja* ini hanya bertambah beberapa bulan saja. Sebelum *Desa Praja* ini berubah menjadi *Desa Baru*. Penamaan *Desa Lohayong* dengan *Desa Gaya Baru* ini sampai tahun 1982. Setelah *Desa Lohayong* ditimpa gempa pada

tahun 1982 Desa Gaya Baru berubah menjadi Desa Lohayong hingga saat ini.

Asal mula penamaan Desa Lohayong dinisbatkan kepada nama orang yang lebih dahulu menginjak kaki di bumi Lohayong ini yaitu "Lewo Hajong 'Lewo artinya kampung' dan Hajong' artinya Hajong (nama orang) jadi Lewo Hajong artinya" kampung ini milik Hajong' karena kalimat ini agak susah untuk diucapkan oleh masyarakat maka orang menggantikanya dengan menggunakan kata Lohayong (<http://digilib.uinsby.ac.id/5261/6/Bab%203.pdf>, diakses Senin 5 Juni 2017).

BAB IV

KEDUDUKAN BENTENG LOHAYONG BAGI MASYARAKAT PULAU SOLOR DARI MASA KE MASA

Istilah mengenai "*benteng*" selalu mengingatkan pada konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dengan banyak dan beragamnya individu yang tinggal di dalam benteng, dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu, benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia lainnya termasuk aspek ekonomi dan budaya. Hal ini mempengaruhi benteng yang bukan lagi melambangkan institusi militer dan peperangan melainkan menjadi pusat kehidupan sosial dan akhirnya berkembang menjadi pusat administrasi dan pemerintahan (Merillees, 2000:22).

Ketika benteng dikelola oleh sekelompok orang yang terorganisir dalam suatu lembaga khusus, fungsinya kemudian menjadi bergeser dari pusat keamanan menjadi pusat agama, pemerintahan bahkan adat. Seperti yang terjadi pada Benteng Lohayong yang terletak di Desa Lohayong II, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Benteng yang awalnya dibangun sebagai tempat perlindungan dan pertahanan dari serbuan bajak laut, kini telah mengalami pergeseran peran. Terlebih jika dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Benteng Lohayong. Secara lebih terperinci, pada bab ini akan dijelaskan mengenai kedudukan serta peran

dari Benteng Lohayong dari masa ke masa. Selain membahas kedudukan serta peran Benteng Lohayong dari masa ke masa, dalam bab ini juga akan mengurai upaya pelestarian Benteng Lohayong berbasis kearifan lokal.

4.1 Kedudukan Benteng Lohayong Pada Masa Kekuasaan Portugis Di Pulau Solor

Pulau Solor merupakan bagian dari himpunan kepulauan di kawasan Flores Timur. Dalam ilmu sejarah dan ilmu bumi, gugusan kepulauan ini lazim disebut sebagai kepulauan Solor. Kepulauan ini terdiri dari empat daratan, yaitu Flores, Pulau Solor, Adonara dan Lembata. Pulau Solor ini berbatasan langsung dengan Selat Lowotobi di sebelah barat, Selat Solor di sebelah utara, Selat Lamakera di sebelah timur, serta Laut Sawu di sebelah selatan.

Sejak zaman Majapahit, Pulau Solor sudah menjadi tempat yang penting dan strategis secara ekonomis karena berada pada persimpangan perjalanan dagang antara Jawa dan Maluku. Kapal yang berlayar ke Maluku selalu menjadikan Solor sebagai tempat pemberhentian untuk beristirahat dan memulihkan kesehatan. Disamping itu juga, sejak zaman Majapahit Pulau Solor telah menjadi tempat penimbunan kayu cendana.

Sebagaimana Majapahit, bangsa Portugis juga merasa sangat tertarik dengan Pulau Solor. Tidak ada alasan lain yang lebih mendasar selain alasan perdagangan dan alasan ekonomis. Ketertarikan bangsa Portugis terhadap pulau Solor dibuktikan oleh kesediaan seorang saudagar Portugis untuk menetap di Pulau Solor. Dia adalah Juan Suares, saudagar yang pernah membaptis Raja Solor. Pembaptisan ini menjadi awal mula dari karya misioner di Pulau Solor. Pada tahun 1561, tiga orang misionaris dikirim ke Pulau Solor untuk memulai karya misi secara tetap. Para misionaris itu diantaranya Pater Antonio De Crus, Pater De Chagas dan Bruder Alexio. Hubungan para misionaris dengan para penduduk

setempat sangat baik. Banyak penduduk setempat membiarkan diri mereka dibaptis menjadi katolik.

Untuk meletakkan dasar misi yang kuat, para misionaris ini memulai usaha mereka dengan membangun rumah dan gereja yang diberi pagar kuat. Dalam proses pembangunannya, mereka banyak mendapat bantuan dari penduduk pribumi. Tidak hanya rumah dan gereja yang dibangun, namun juga benteng yang dikenal dengan nama Benteng Lohayong.

Pada mulanya, pembangunan Benteng Lohayong oleh bangsa Portugis ini memiliki tujuan untuk tempat perlindungan dan pertahanan dari serbuan bajak laut yang berasal dari Jawa, Gowa dan Makassar. Dari ketiga asal wilayah tersebut, bajak laut dari Jawa lebih banyak menyerang, namun seringkali serangan ini mendapat perlawanan dari kapal-kapal Portugis. Pembangunan benteng sendiri menggunakan sarana bahan-bahan lokal yang sederhana berupa batang pohon lontar. Sedangkan bagian luar ditanam pohon perang dan kaktus. Tindakan pembangunan benteng ini dinilai sangat bijaksana karena zaman itu banyak bajak laut melaksanakan penyerangan terhadap pusat misi solor.

Pembangunan Benteng Lohayong sendiri memakan proses yang cukup lama. Setelah pembangunan benteng, para misionaris menetap di dalam benteng, para saudagar Portugis menetap pada bagian barat benteng, sedangkan penduduk pribumi menetap pada bagian timur dari benteng itu. Di dalam benteng, dibangunlah gereja induk. Sedangkan bagi penduduk pada bagian barat dan timur, masing-masing dibangun gereja tersendiri. Dari dalam benteng pertahanan inilah para misionaris kemudian melaksanakan penyebaran agama dan karya misi ke kampung-kampung sekitar, termasuk Adonara, Pulau Ende serta Flores. Orang yang bertugas sebagai kepala benteng ditentukan oleh para misionaris dan dikukuhkan oleh Raja muda Portugis yang berdiam di Goa-India.

4.2 Perubahan Kedudukan Benteng Lohayong Dalam Konteks Masa Kini

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa benteng berkaitan erat dengan suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Sebuah benteng tidak dapat dilepaskan dari peristiwa-peristiwa sejarah yang melingkupinya. Termasuk juga Benteng Lohayong di Pulau Solor. Sebagai bukti sejarah keberadaan misionaris Portugis di Pulau Solor, Benteng Lohayong sendiri menyisahkan banyak cerita di dalamnya.

Kemenangan pihak Belanda pada tahun 1613 dan 1618 di Pulau Solor menyebabkan berakhirnya kekuatan Portugis dalam bidang politik, ekonomi dan agama. Pihak Portugis kemudian mencarikan pusat baru yaitu Larantuka untuk menggantikan Solor. Mereka juga mendirikan benteng baru yang diberi nama Benteng Postoh sebagai pertahanan. Meski telah dipatahkan kekuatan militernya oleh Belanda, Portugis cukup beruntung karena diizinkan untuk pindah dan menetap di Larantuka. Mereka diperlakukan sangat manusiawi oleh komandan daru pasukan Belanda yang bernama Apolonis Scolte. Tidak hanya bangsa Portugis yang pindah dan menetap di Larantuka, sebagian penduduk pribumi juga mengikuti jejak langkah Portugis.

Kekalahan ini tidak serta merta membuat Portugis benar-benar pergi dari Solor. Belanda membiarkan Portugis berkuasa secara nominal atas Solor. Kekuasaan ini semata-mata merupakan taktik dari pihak Belanda memberikan kesempatan pada Portugis untuk mengelola Solor, sementara Belanda sedang sibuk dengan kegiatan perang di tempat lain. Kekuatan militer Portugis sudah sangat lemah sehingga tidak memungkinkan apabila Portugis melakukan perlawanan pada Belanda. Inilah politik pasifikasi yang dibangun oleh pihak Belanda. Portugis yang lemah dibiarkan berkuasa untuk memberikan perhatian terhadap Solor, sementara Belanda mengarahkan pengembangan ke wilayah lain. Kondisi semacam ini bertahan kurang lebih selama dua abad tanpa ada perjanjian definitif dengan pihak Portugis.

Seiring berjalannya waktu, kondisi ekonomi Portugis kian terjepit. Portugis kemudian melakukan pinjaman dana dari pihak Belanda sejumlah 80.000 gulden. Pinjaman tersebut menjadi piutang yang sulit dikembalikan oleh pihak Portugis, oleh karena itu pada tanggal 19 Desember tahun 1851 Belanda memerintahkan komandan militer dengan pasukannya untuk menduduki kota Larantuka. Dengan cara seperti ini nilai kehadiran Portugis semakin kecil sedangkan pengaruh Belanda menjadi semakin kuat di wilayah ini.

Kondisi semacam ini membuat Belanda memberikan dorongan pada pihak Portugis untuk melaksanakan pertemuan di Dili dengan tujuan menyusun suatu komisi yang terdiri dari wakil Belanda dan wakil Portugis. Komisi ini memiliki tugas merumuskan konsep traktat tahun 1851. Berdasarkan kesepakatan bersama di Lisaboa tahun 1851, pihak Portugis menyerahkan seluruh jajahannya di Pulau Flores termasuk Larantuka kepada pihak Belanda. Kesepakatan ini ditandatangani di Lisaboa pada tanggal 6 Oktober 1854.

Penandatanganan kontrak ini ditolak oleh Parlemen Belanda karena pihak Portugis menuntut agar pihak Belanda menjamin kebebasan beragama kepada semua penduduk yang sudah beragama katolik di wilayah jajahan Portugis. Namun syarat yang sama tidak berlaku untuk wilayah jajahan Belanda yang diambilalih oleh Portugis. Tidak adanya jaminan dari pihak Portugis inilah yang membuat perjanjian tersebut dibiarkan selama kurang lebih delapan tahun.

Baru pada tanggal 20 April 1859 dilaksanakan perundingan kembali dan merumuskan kontrak baru yang berisikan jaminan kebebasan beragama bagi penduduk dalam wilayah jajahan masing-masing. Teks perjanjian ditulis dalam bahasa Perancis yang merupakan bahasa internasional yang berlaku pada masa itu. Adapun makna yang terkandung dalam perjanjian tersebut kurang lebih seperti ini “...Portugis menyerahkan kepada Belanda hak miliknya yang ada di Pulau Flores ialah Kerajaan Larantuka, Sikka, Paga dan daerah taklukannya Wureh di Pulau Adonara dan Kerajaan

Pamakayo di Pulau Solor". Disamping itu, perjanjian tersebut juga berisi mengenai penghapusan utang Portugis terhadap Belanda sejumlah 80.000 gulden, namun setelah diratifikasi utang tersebut bertambah menjadi 120.000 gulden. Perjanjian ini disetujui oleh Raja Belanda Willem III pada tanggal 20 Agustus 1860 dan diumumkan di Bogor pada tanggal 10 November 1860 oleh Gubernur G.H.P Pahud.

Setelah pengumuman ini, praktis Portugis tidak memiliki kekuasaan lagi di Pulau Solor. Portugis kehilangan hak atas wilayah jajahannya. Seluruh pengaruh politik dan ekonomi Portugis di wilayah ini menjadi berantakan. Hanya pengaruh dalam bidang keagamaan yang masih dapat dipertahankan. Meski demikian, kehadiran para misionaris di pulau ini tidak diperkenankan lagi. Kegiatan penyebaran agama katolik di pulau ini turut berakhir seiring dengan berakhirnya kekuasaan Portugis.

Usai berakhirnya kekuasaan Portugis, benteng Lohayong kemudian dikuasai oleh Belanda. Dengan kemerdekaan yang diperoleh Indonesia, secara otomatis penguasaan benteng Lohayong kembali kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lamaholot yang memang mendiami Pulau Solor.

Masyarakat Lamaholot sendiri pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar yang mendiami wilayah berbeda. Pertama adalah kelompok Paji yang mendiami wilayah timur, mencakup Lamakera, Lohayong dan beberapa kampung kecil sekitarnya. Sedangkan kedua adalah kelompok Demong yang mendiami wilayah barat, khususnya kampung Pamakayo, Lewolein serta beberapa kampung kecil lainnya. Meskipun masih satu suku, antara kedua kelompok besar ini selalu terjadi konflik. Bahkan sejak zaman Portugis masih berkuasa di Pulau Solor.

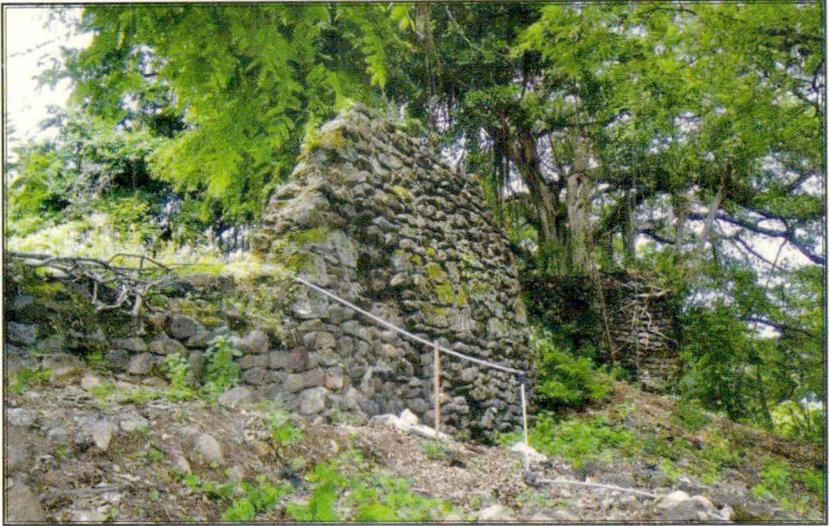
Konflik yang terjadi antara kelompok Paji dan Demong dilatarbelakangi oleh masalah agama. Kelompok Paji pada umumnya beragama Islam sedangkan kelompok Demong umumnya beragama Katolik. Ketika Portugis menyatakan keberpihakannya pada kelompok Demong, kelompok Paji menafsirkan hal ini sebagai suatu upaya untuk memberantas keberadaan mereka.

Berangkat dari konflik berlatar belakang agama inilah, maka setiap ada usaha untuk membina orang Demong yang menempati wilayah Pamakayo dan Lewolein selalu mendapat perlawanan dari pihak Paji. Orang-orang Paji selalu berusaha menghalangi usaha Portugis untuk memperluas pengaruhnya dalam bidang politik, ekonomi serta agama.

Dalam bidang politik, orang-orang Paji lebih senang diperintah oleh oleh raja-raja Islam yang berasal dari Adonara. Sehingga tidak mengherankan apabila orang Paji juga dikenal luas sebagai pendukung Kerajaan Adonara yang menganut agama Islam. Dalam bidang ekonomi, orang-orang Paji lebih suka berdagang dengan para pedagang islam. Sedangkan dalam bidang agama, sudah tentu orang-orang Paji lebih suka memeluk agama Islam.

Orang Paji sering mendapat sebutan dan julukan "*Orang Pali Seberang*" karena kebanyakan orang Paji adalah orang-orang turunan hasil perkawinan campur antara penduduk asli Solor dengan orang Makassar. Kehadiran orang Makassar di Pulau Solor memiliki kaitan erat dengan penggunaan tentara VOC asal Makassar dalam perang perebutan benteng Lohayong dari Portugis pada tahun 1613 dan 1618. Keturunan dari orang Paji inilah yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat yang menduduki Benteng Lohayong. Keturunan tersebut terbagi lagi menjadi suku-suku yang memiliki tempat tinggal di sekitar Benteng Lohayong. Diantaranya suku Lamarobak, Kaliha, Kapitan Belan, Seran Gorang, Ambon Wandan, Wotan dan Atanuhan.

Kondisi Benteng Lohayong pada masa sekarang jauh berbeda dengan masa terdahulu saat masih diduduki oleh Portugis. Terlebih ketika terjadi gempa bumi tektonik dengan kekuatan 6,4 SR pada tahun 1982. Struktur bangunan benteng menjadi runtuh dan tidak seperti sedia kala.



Gambar 1. Reruntuhan Benteng Dilihat Dari Sudut Depan
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017



Gambar 2. Reruntuhan Benteng Dilihat Dari Sudut Belakang
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017

Selain kondisinya yang berubah, kedudukan benteng pun menjadi berubah seiring berjalannya waktu. Terjadinya perubahan kedudukan benteng beriringan dengan terjadinya perubahan sosial yang ada dalam masyarakat. Sudah menjadi suatu hal yang wajar bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang "hidup" dan oleh karenanya selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat tradisional sekalipun.

Berbeda dari masa sebelumnya, dimana benteng Lohayong memiliki kedudukan untuk pertahanan serta keamanan, pada masa kini benteng Lohayong lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat setempat. Ketujuh suku yang terdiri dari Lamarobak, Kaliha, Kapitan Belan, Seran Gorang, Ambon Wandan, Wotan dan Atanuhan menjadikan Benteng Lohayong sebagai pusat tatanan kehidupan sosial kemasyarakatannya. Benteng yang terletak di Desa Lohayong II ini memiliki tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang berpegang pada tiga hal, antara lain yaitu adat, agama dan pemerintah. Ketiga tatanan tersebut haruslah sejalan, apabila salah satunya tidak berfungsi maka akan sangat mempengaruhi jalannya proses pembangunan. Di dalam Benteng Lohayong, ketiga tatanan tersebut disimbolkan melalui bangunan yang berbentuk rumah. Letak rumah tersebar pada tiga titik di dalam Benteng Lohayong. Mengenai ketiga simbol tatanan tersebut yang terdiri dari adat, agama dan pemerintah akan diuraikan secara khusus pada pembahasan di bawah ini.

4.2.1 Adat

Istilah adat dalam bahasa Indonesia berarti kebiasaan atau tradisi dan berkonotasi dengan aturan-aturan yang kalem dan harmonis. Secara umum, Paulus J. Gessing dan J. Tanus Sadipun (2006:131) mendefinisikan adat sebagai norma atau aturan yang bersifat mengikat, dengan sanksi yang diadakan baik oleh kelompok masyarakat itu sendiri maupun oleh pimpinan kelompok

masyarakat. Dalam cakupan terkecil maupun cakupan masyarakat yang lebih luas, digerakkan oleh raja atau jajaran pemerintahan.

Adat memiliki maksud dan tujuan untuk mengatur dan mengontrol perilaku orang-orang dan kelompok masyarakat agar sesuai dengan pola perilaku yang diinginkan berdasarkan kesepakatan bersama atau keinginan pembuatnya (raja, pemerintah maupun pemimpin kelompok tersebut). Dalam penerapannya, diberlakukan sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya sesuai dengan bentuk adat yang dilanggar.

Apabila didasarkan pada konteks masyarakat modern dan masyarakat tradisional, adat memiliki definisi yang sedikit berbeda. Didasarkan pada konteks masyarakat modern maupun masyarakat tradisional, adat memiliki makna sebagai peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi masyarakatnya. Meski sedikit berbeda, sesungguhnya makna dan tujuan akhirnya sama yaitu untuk mengatur dan mengontrol perilaku warga maupun kelompok masyarakat di dalam wilayah serta kekuasaannya.

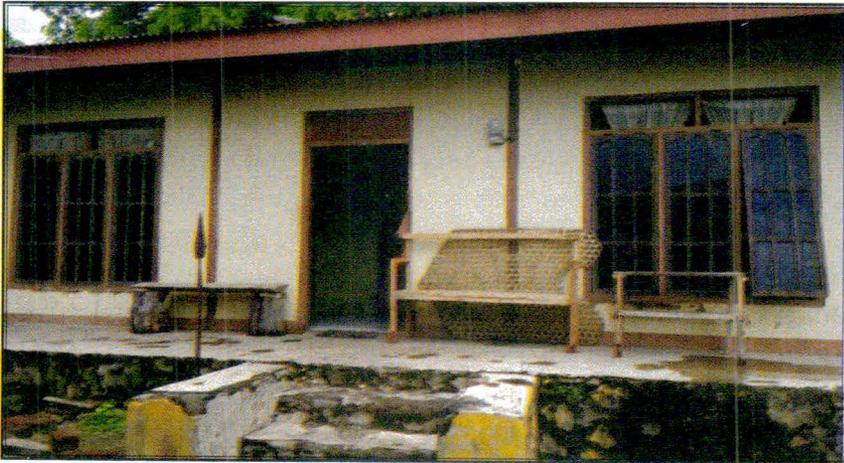
Sebagai bagian dari perangkat sistem sosial, adat dibentuk oleh kelompok masyarakatnya pada masa dahulu kala dari awal terbentuknya masyarakat tersebut. Kemudian, kerajaan juga membentuk adatnya sendiri untuk membuat dan melindungi kepentingannya hingga sampai pada masa tertentu (karena kelompok masyarakat juga memiliki kepentingannya sendiri. Tujuannya untuk membentuk pola perilaku sehari-hari sesuai dengan yang diinginkan, baik dengan kesepakatan masyarakat atau oleh pemimpin religius dan penguasa wilayahnya. Aturan-aturan tersebut, baik yang tertulis maupun tidak yang masih berlaku hingga sekarang itulah yang disebut dengan adat. Keberadaan adat hingga saat ini memang lebih banyak ditemukan di daerah pedalaman Indonesia. Salah satunya adalah yang terdapat di sekitar Benteng Lohayong, Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Tatanan adat yang terdapat di Desa Lohayong sendiri terdiri dari: *Bela Bale Papa Rua Kae dan Imam Peroge*. Di dalam *Bela Bale Papa Rua Kae* terdapat *Bela Tanha* (tuan tanah) dan *Bela Tenha* (pelaksana pemerintahan) yang bertugas mengurus hal-hal yang

berkaitan dengan kegiatan adat. Sedangkan *Imam Peroge* bertugas mengatur segala penjadwalan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan adat istiadat.

Adat sebagai salah satu simbol tatanan kehidupan sosial kemasyarakatannya digambarkan melalui bangunan yang berbentuk rumah. Keberadaan rumah tersebut telah melalui proses yang sangat panjang dan terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat adat setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional, sebuah rumah merupakan perwujudan dari struktur keluarga, struktur sosial bahkan evolusi budaya.

Pada mulanya, rumah yang dijadikan sebagai simbol dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dibangun di belakang benteng. Saat posisinya masih di belakang benteng, rumah tersebut dikenal dengan nama *belala* yang memiliki berbagai macam makna. Seperti sudah nampak, sudah tahu, sudah jelas maupun sudah ada. Usai kepergian Portugis dari Desa Lohayong II, rumah tersebut kemudian dipindahkan ke dalam benteng Lohayong.



Gambar 3. Simbol Adat Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Desa Lohayong

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017

Gambar di atas memperlihatkan rumah sebagai simbol adat dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan Desa. Tidak hanya sebagai simbol, rumah tersebut juga dijadikan sebagai tempat tinggal dari pemimpin adat yang membawahi ketujuh suku yang terdapat di desa tersebut. Selain dijadikan sebagai tempat tinggal pemimpin adat dari ketujuh suku yang terdapat di Desa Lohayong, simbol ini juga menjadi sentral dari kedua simbol yang lain yaitu simbol agama dan simbol pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari esensi dari adat itu sendiri yang selalu bersinggungan dengan kedua simbol yang lain.

4.2.2 Agama

Sebagai makhluk yang diberi akal dan pikiran, manusia tidak dapat terlepas dari Tuhan serta agama yang dianutnya. Melalui agama yang dianutnya itulah, manusia dapat memmanifestasikan ajaran kebajikan dari Tuhan. Tidak hanya ajaran kebajikan, agama juga mengajarkan setiap umat yang menganutnya untuk dapat menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajarannya. Lalu sebenarnya apa yang dimaksud dengan agama itu sendiri?

Secara *etimologi*, agama terdiri dari dua asal kata yaitu *a* yang memiliki pengertian tidak dan *gama* yang memiliki pengertian kacau. Sehingga apabila digabungkan menjadi tidak kacau. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan agama sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Berbeda dengan iman yang memang didasarkan atas wahyu Tuhan, agama sebenarnya adalah hasil usaha dari manusia yang telah dikembangkan dalam rangka untuk mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan pengungkapan iman (Puspito, 1983).

Iman menjadi sebuah tanggapan atau jawaban manusia atas wahyu dari Tuhan, sedangkan bagaimana dengan jawaban manusia ini akan dikembangkan, diteruskan dan disebarluaskan secara turun-temurun didalam berbagai kegiatan kerohanian itulah

yang sudah diatur dalam agama. Jadi agama itu lebih menjadi suatu lembaga atau wadah yang mempersatukan dan mengatur segala aktivitas yang berhubungan dengan penghayatan dan pengungkapan iman kepada Tuhan. Dengan pengertian tersebut maka tidak berarti yang namanya agama hanya berhubungan dengan hal yang mengarah vertikal saja sementara untuk aspek horizontalnya atau hubungan kepada sesama itu diabaikan. Agama sangat jelas dilihat mempunyai ciri sosial yang sangat begitu luas dan sangat dalam. Agama adalah sebuah ruang tempat atau institusi dan penghayatan atas dimensi sosial yang dari iman kepada Tuhan.



Gambar 4. Simbol Agama Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Desa Lohayong

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017

Dalam perspektif kebudayaan suatu bangsa, agama merupakan tali pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam pembinaan kebudayaan itu sendiri. Agamalah yang berfungsi menjaga pranata tradisional peninggalan nenek moyang, menjaga pranata moral dan mengarahkan pembinaan generasi muda dengan meng-

ajarkan berbagai macam kebajikan. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif itu, agama juga bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamik atau progresif apabila mengambil istilah dari Hamengkubuwono X (1997). Bertindak sebagai faktor yang kreatif dan dinamik, agama dapat merangsang dan memberi makna pada kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola kemasyarakatan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah kompleksitas kehidupan dengan memberikan harapan akan masa depan.

Gambar di atas memperlihatkan rumah yang dijadikan sebagai simbol agama dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan Desa Lohayong II. Secara langsung, agama memang memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniah dengan agama sebagai kenyataan sosial yang empirik. Agama dapat terpancar dalam penghayatan kultural dan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak dipersoalkan benar atau salah substansi dari apa yang diyakini itu, tetapi lebih melihat pada bagaimana ajaran agama tersebut dapat memantulkan dirinya dalam kesadaran dan pola perilaku.

Keterkaitan erat antara agama, penghayatan kultural serta kenyataan sosial inilah yang menjadikan agama ini dirasa penting menjadi bagian dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan Desa Lohayong II. Bagaimanapun juga agama dianggap sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia khususnya untuk masyarakat Desa Lohayong II sendiri. Di samping itu, agama juga tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat.

4.2.3 Pemerintah

Sejak diberlakukannya otonomi daerah, model pembagian kekuasaan yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini kemudian berubah. Dari yang awalnya sentralisasi menjadi desentralisasi. Sentralisasi merupakan penyerahan kekuasaan serta wewenang pemerintahan sepenuhnya kepada pemerintah

pusat. Sedangkan desentralisasi merupakan penyerahan kebijakan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah supaya mengatur rumah tangganya sendiri, dengan catatan tidak untuk semua hal. Keamanan, hukum dan kebijakan merupakan beberapa hal yang masih terpusat namun tetap ada pendelegasian kepada daerah.

Sejak pelaksanaan asas desentralisasi dengan pembagian kekuasaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah mengakibatkan peran negara menjadi mulai berkurang, karena sebagian kekuasaan dan wewenang pemerintah pusat diserahkan kepada daerah untuk melaksanakannya. Tata pemerintahan daerah (lokal) menjadi beragam didasarkan pada kondisi sosio-kultural masing-masing daerah. Termasuk di dalamnya adalah tata pemerintahan desa. Tata pemerintahan desa kemudian didasarkan pada kondisi sosio-kultural desa yang bersangkutan.



Gambar 5. Simbol Pemerintah Dalam Tatanan Kehidupan Sosial
Kemasyarakatan Lohayong II

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017

Desa Lohayong II sebagai salah satu desa di Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

pun demikian. Tata pemerintahan serta pembangunan di Desa Lohayong II dilaksanakan dengan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan adat istiadat setempat yang ditindak lanjuti dengan berbagai kebijakan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya tata pemerintahan yang dijalankan di Desa Lohayong II sendiri tidak dapat terlepas dari adat istiadat yang ada di lingkungan sosial masyarakatnya. Sehingga tidak mengherankan apabila pemerintah menjadi salah satu unsur dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan Desa Lohayong II. Simbol pemerintah dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan Desa Lohayong II diwujudkan dalam bentuk rumah yang letaknya berhadapan dengan *Bale Boga Likun Tapo*.

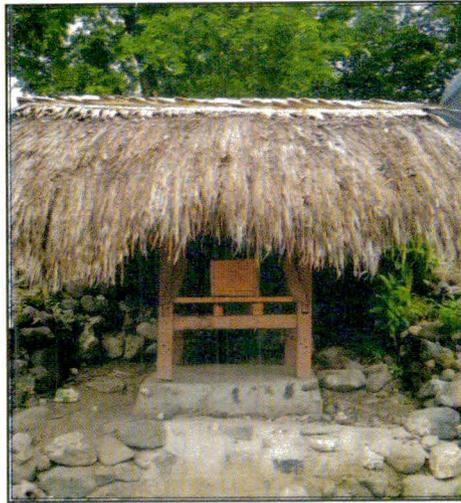
4.2.4 Bangunan Lain Di Dalam Benteng Lohayong

Selain ketiga rumah yang dijadikan sebagai simbol tatanan sosial kemasyarakatan, di dalam benteng juga terdapat bangunan-bangunan lain, meriam serta lubang tanam. Adapun bangunan-bangunan lain yang terdapat di dalam benteng lohayong diantaranya: *Lowo Guna*, *Kokering Kajo Bungo*, *Bale Boga Likun Tapo* dan mushola (*langgar*).

1. *Lowo Guna*

Sebuah tempat seringkali memiliki sesuatu yang menghidupinya. Tidak terkecuali benteng Lohayong sendiri. Benteng yang berada di tengah-tengah masyarakat adat, memiliki sebuah bangunan yang dipandang sebagai “roh” untuk menghidupi ruang lingkup tersebut. Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan *Lowo Guna*.

Lowo Guna terletak di bagian pojok benteng, dekat dengan rumah pemimpin adat. *Lowo Guna* merupakan istilah yang diambil dari bahasa lokal masyarakat setempat yang memiliki makna kemaluan. Kemaluan tersebut dipandang sebagai sebuah jiwa (roh) yang menghidupi sebuah tempat (bangunan). Dapat dikatakan bahwa *Lowo Guna* ini adalah alat vital yang bagaimanapun caranya dapat memberikan kekuatan pada kampung bersangkutan.



Gambar 6. *Lowo Guna* yang Dipandang Sebagai “Roh” Dari Benteng Lohayong

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, Tahun 2017

2. *Kokering Kajo Bungo*

Secara *etimologi*, *Kokering Kajo Bungo* terdiri dari empat suku kata. *Ko* yang memiliki makna tempat duduk, *ring* yang memiliki makna tiang, *kajo* berarti kayu serta *bungo* yang memiliki makna bunga. Jadi secara keseluruhan *kokering kajo bungo* memiliki makna tempat untuk duduk yang tiangnya terbuat dari kayu bunga. *Kokering Kajo Bungo* ini seringkali dimanfaatkan untuk tempat berkumpul para pemimpin-pemimpin adat dari ketujuh suku tersebut (Lamarobak, Kaliha, Kapitan Belan, Seran Gorang, Ambon Wandan, Wotan dan Atanuhan).

Musyawarah para pemimpin adat seringkali dilakukan di *Kokering Kajo Bungo*. Lebih dari sekedar itu, apabila ada tamu yang datang berkunjung ke Benteng Lohayong, hal pertama yang harus dilakukan adalah duduk bersama dengan pemimpin adat di bangunan ini untuk meminta ijin kemudian menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan ke Benteng Lohayong. Hal tersebut merupakan adat yang berlaku di lingkungan sosial masyarakat Lohayong II. Para tamu tidak diperkenankan untuk

langsung jalan-jalan mengelilingi benteng sebelum meminta izin di *Kokering Kajo Bungo* terlebih dahulu. Secara tidak langsung, *Kokering Kajo Bungo* ini dapat dipandang sebagai pintu masuk para tamu yang datang mengunjungi benteng Lohayong.



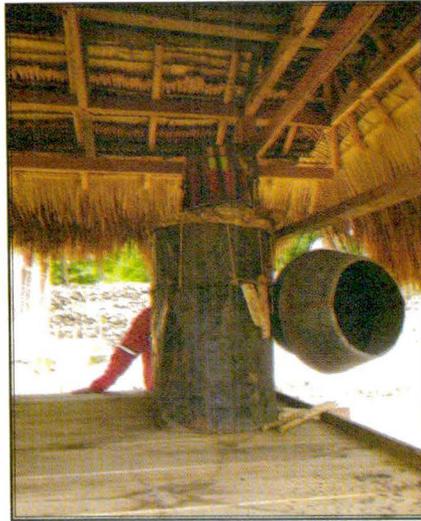
Gambar 7. *Kokering Kajo Bungo* yang Dimanfaatkan Untuk Pertemuan Masyarakat Adat

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Flores Timur, Tahun 2017

3. *Bale Boga Likun Tapo*

Secara *etimologi*, *Bale Boga Likun Tapo* terdiri beberapa suku kata yang memiliki makna masing-masing. *Bale Boga* memiliki makna bangunan, sedangkan *Likun Tapo* memiliki makna atap yang terbuat dari ramuan pohon kelapa. Jadi secara keseluruhan, *Bale Boga Likun Tapo* memiliki makna bangunan yang atapnya terbuat dari ramuan pohon kelapa.

Bale Boga Likun Tapo difungsikan seperti museum yang dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang peninggalan, barang-barang berharga, alat-alat penerangan seperti gendang, gong dan lain sebagainya. Alat musik yang biasa digunakan untuk pesta adat juga dapat disimpan dalam *Bale Boga Likun Tapo*.



Gambar 8. Beberapa Alat Musik yang Disimpan Dalam Bale Boga Likun Tapo
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, 2017

4. *Musholla (Langgar)*

Seperti diketahui, musholla merupakan tempat beribadah umat islam (muslim) secara kolektif (bersama). Orang lokal biasa menyebutnya dengan *langgar*. Tempat ini sering digunakan oleh masyarakat sekitar benteng Lohayong untuk sholat berjamaah.

Langgar ini baru dibangun sekitar tahun 2000. Pembangunan langgar memiliki tujuan untuk mengatasi musim-musim tertentu bagi masyarakat yang tinggal di sekitar benteng agar tetap melaksanakan ibadah.

5. *Meriam*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), meriam dalam kedudukannya sebagai kata benda memiliki makna yaitu senjata berat dengan laras panjang dan beroda yang memuntahkan peluru dengan bunyi yang menggelegar.

Meriam biasa disebut dengan kanon atau "*lela*" apabila diistilahkan dalam bahasa melayu. Jenisnya menyerupai artileri yang umumnya berukuran besar dan berbentuk tabung, biasanya

di dalamnya berisi bubuk mesiu atau bahan pendorong lainnya untuk menembakkan proyektil.

Meriam yang terletak di dalam benteng Lohayong adalah meriam peninggalan Belanda. Meriam tersebut dimanfaatkan pihak Belanda untuk perang melawan Portugis. Meski telah diusir, Portugis beberapa kali masih datang ke wilayah bekas jajahannya. Oleh karenanya, untuk mengantisipasi perlawanan dari Portugis, Belanda menyediakan meriam tersebut.



Gambar 9. Tiga Buah Meriam Peninggalan Portugis Yang Berada Di Areal Halaman Benteng Lohayong

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali, 2017

6. *Lubang Tanam*

Di dekat meriam peninggalan terdapat dua buah lubang. Berdasarkan cerita dari pemimpin adat masyarakat setempat, lubang tersebut memiliki fungsi untuk menanam jasad manusia korban perang. Salah satunya adalah pahlawan dari luar yang dibunuh oleh pahlawan yang merupakan penduduk asli Desa Lohayong II, kemudian jasadnya dibawa naik ke dalam benteng lalu ditanam pada lubang-lubang tersebut.

4.3 Upaya Pelestarian Benteng Lohayong Berbasis Kearifan Lokal

Pelestarian benteng Lohayong sebagai cagar budaya merupakan hal penting sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. Dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Secara spesifik, ditinjau dari komposisi unsur pembuatnya serta tujuan didirikan, Benteng Lohayong dapat dikategorikan sebagai struktur cagar budaya. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Benteng Lohayong memiliki sifat yang unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbaharui, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama dan menjadi sesuatu yang penting karena merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Sehingga dalam penanganannya harus berhati-hati agar tidak mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada benda. Perubahan sekecil apapun dapat mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Tinggalan Benteng Lohayong sebagai cagar budaya dapat memberikan gambaran mengenai cerita sejarah yang menyangkut masyarakat Solor pada umumnya dan Lohayong pada khususnya, kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi, kehidupan religi dan lain sebagainya. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan pelestarian Benteng Lohayong dirasa penting agar keberadaannya ke depan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Pada dasarnya pelestarian benteng sendiri tidak dapat terlepas dari masyarakat sekitar yang melingkupinya. Masyarakat Desa Lohayong II terbagi atas tujuh suku yang tinggal di sekitar benteng Lohayong. Diantaranya Lamarobak, Kaliha, Kapitan Belan, Seran Gorang, Ambon Wandan, Wotan dan Atanuhan. Ketujuh suku tersebut memiliki adat istiadat yang mengatur kehidupan mereka. Adat istiadat inilah yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat.

Kearifan lokal sebagai realitas multifungsi telah tumbuh dalam masyarakat, termasuk tujuh suku yang mendiami desa Lohayong II. Istilah kearifan lokal sendiri merupakan interpretasi konsep *local genius* dan telah dikembangkan oleh Quaritch Wales berdasarkan pada gagasan Von Heine Geldern, tentang tradisi kebudayaan megalitikum dan berkembang di Asia Tenggara (Astra, 2004:112). Di Indonesia istilah *local genius* banyak diperbincangkan dan telah mendapatkan perhatian dari pakar budaya. Diantaranya Soebadio (1986) memberikan arti sebagai identitas atau kepribadian budaya bangsa. Sementara Mundarjito (1986) memberikan pandangan bahwa kepribadian kebudayaan lokal sebagai pengganti *local genius* serta masih banyak lagi istilah dipadankan dengan *local genius*. Namun dalam perkembangan terakhir orang lebih akrab menggunakan istilah kearifan lokal.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat memiliki beragam fungsi. Keberagaman fungsi bukan hanya berkenaan dengan kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi masuknya budaya luar, tetapi juga kemampuan dalam menumbuhkan, membina serta mengarahkan perkembangan budaya itu sendiri. Kearifan lokal tidak saja berfungsi dalam menghadapi kekuatan *eksogen* tetapi juga dalam mengokohkan kekuatan *endogen* budaya bersangkutan. Sehingga terwujud perkembangan lokal yang kokoh, maju dan mandiri. Dalam arti tidak terikat dengan sifat ketergantungan pada pihak atau budaya luar (Semadi Astra, 2004).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lohayong II inilah yang dapat dijadikan sebagai modal dalam upaya pelestarian benteng Lohayong ke depan. Kearifan lokal ini tercermin dalam tata kehidupan sosial masyarakat Lohayong II. Apalah arti masyarakat tanpa kearifan lokal yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, apalah arti kearifan lokal tanpa masyarakat yang merepresentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling berkaitan erat satu sama lain. Termasuk dalam upaya pelestarian dari Benteng Lohayong itu sendiri.

Upaya pelestarian Benteng Lohayong berbasis kearifan lokal berangkat dari konsep dasar bahwa upaya pengelolaan suatu warisan budaya penting untuk memperhatikan kebermaknaan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Seperti pandangan Byrne dalam tulisannya mengenai *Social Significance* (et al, t.t:25), betapa pun berkembangnya ilmu arkeologi namun kurang ada gunanya apabila pengelolaannya tidak memiliki manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini memunculkan persepsi dan sikap yang berbeda dibandingkan dengan persepsi dan sikap para pelestari terdahulu. Artinya, paradigma pelestarian warisan budaya pada masa kini harus berubah. Tidak hanya konservasi fisik semata, melainkan harus memperhatikan kebermaknaan sosial cagar budaya tersebut bagi masyarakat sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Peninggalan-peninggalan Portugis di Flores Timur sampai saat ini masih memberikan gambaran tentang bagaimana bangsa Portugis melakukan kontak dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Penelusuran yang dilakukan pada penelitian ini mungkin hanya dapat menggambarkan sebagian kecil dari besarnya pengaruh Portugis terutama di bagian timur Nusantara. Masih banyak bukti-bukti yang terdapat di Flores Timur khususnya Solor tepatnya desa Lohayong yang dapat memberikan gambaran keberadaan bangsa Portugis di Nusantara.

Secara umum, pengaruh Portugis di Indonesia mungkin kelihatannya sepele, atau tidak terlalu mempengaruhi, namun apabila dilihat dari perjalanan kehidupan masyarakat di Flores Timur sangat terlihat jelas bagaimana tradisi Portugis sangat mempengaruhi. Mulai dari ritual keagamaan, agama, tradisi, cara berpakaian, organisasi, dan bahasa sangat kental dengan nuansa Portugis.

Hubungan antara orang-orang Portugis dengan masyarakat Larantuka Flores Timur menggambarkan bahwa orang-orang Portugis merupakan jembatan yang mempertemukan antara kebudayaan Asia dan kebudayaan Eropa. Seperti misalnya di bidang tradisi masyarakat Larantuka semenjak dibaptisnya raja Larantuka Kecamatan Flores Timur, Ola Ado Bala (raja ke-11) mengubah namanya menjadi Don Fransisco Ola Ado Bala Diaz Viera Deo Godinho (DVG), beberapa masyarakat Solor juga mulai mengubah nama mereka menjadi nama-nama Portugis. Di bidang agama, pelaksanaan Pekan Suci Semana Santa menjadi pusat perhatian dunia dan mampu memalingkan mata seluruh umat Katolik di dunia. Dalam pelaksanaannya juga hampir seluruhnya

menggunakan nuansa Portugis seperti, perangkat upacara sampai dengan doa-doanya. Unsur lokal juga berperan di sana, serta tidak menutup umat lain untuk berperan serta dalam ritual Pekan suci tersebut.

Peninggalan-peninggalan Portugis di Lohayong merupakan gambaran dari hubungan sehari-hari antara orang-orang Portugis dengan masyarakat Solor Timur. Pelaut-pelaut, pedagang-pedagang, dan prajurit-prajurit Portugis dengan masyarakat Solor Timur yang menerima kedatangan orang asing dengan pemahaman yang luwes. Hubungan ini merupakan hubungan antara manusia dengan manusia.

Bangsa Portugis merasa sangat tertarik dengan Pulau Solor. Tidak ada alasan lain yang lebih mendasar selain alasan perdagangan dan alasan ekonomi. Ketertarikan bangsa Portugis terhadap pulau Solor dibuktikan oleh kesediaan seorang saudagar Portugis untuk menetap di Pulau Solor. Pada mulanya, pembangunan Benteng Lohayong oleh bangsa Portugis ini memiliki tujuan untuk tempat perlindungan dan pertahanan dari serbuan bajak laut yang berasal dari Jawa, Gowa dan Makassar. Dari ketiga asal wilayah tersebut, bajak laut dari Jawa lebih banyak menyerang, namun seringkali serangan ini mendapat perlawanan dari kapal-kapal Portugis. Pembangunan benteng sendiri menggunakan sarana bahan-bahan lokal yang sederhana berupa batang pohon lontar. Sedangkan bagian luar ditanam pohon perang dan kaktus. Tindakan pembangunan benteng ini dinilai sangat bijaksana karena zaman itu banyak bajak laut melaksanakan penyerangan terhadap pusat misi solor.

Masyarakat Lohayong menyadari betul arti pentingnya Benteng Lohayong bagi kehidupan mereka, oleh karenanya mereka menempatkan ketiga simbol tatanan sosial kemasyarakatan di dalam Benteng Lohayong. Sehingga Benteng Lohayong tetap memiliki ruh kehidupan meski di beberapa sisinya mengalami kerusakan akibat gempa bumi tektonik yang pernah menimpa wilayah Solor. Pelestarian berbasis kearifan lokal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

keberadaan cagar budaya. Dalam hal ini masyarakatlah yang lebih berperan, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum tentang pelestarian yang berlaku.

5.2 Saran

Merekam dan melestarikan warisan budaya dan sejarah bangsa sudah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah banyak meninggalkan jejak-jejak yang kemudian diwariskan kepada generasi sekarang. Jejak-jejak sejarah seperti Benteng Lohayong inilah yang akan membuktikan bahwa betapa besar peradaban bangsa ini di masa silam sehingga akan memotivasi generasi sekarang dan yang akan datang untuk terus memajukan peradaban bangsanya. Jejak-jejak peradaban bangsa ini kemudian harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah yang berwenang, sehingga Benda Cagar Budaya ini tetap bisa dilihat oleh generasi penerus sebagai suatu kebanggaan.

Pribahasa mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui sejarahnya serta dapat menghormati jasa para pahlawan atau pendahulunya. Dengan demikian mengandung pengertian bahwa, kepada generasi penerus diharapkan untuk mengenal atau mengetahui tentang asal-usul bangsa dan negerinya, serta bagaimana perjuangan para pahlawannya untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah. Dalam sejarah kehidupan suatu bangsa, perjuangan untuk memperjuangkan kedaulatan dan keutuhan bangsa maupun negara tidak ada hentinya dari sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini telah terbukti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang tidak sedikit menelan korban. Jatuhnya banyak korban sebagai ciri dan bukti bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut serta mempertahankan kemerdekaannya. Peristiwa sejarah seperti ini juga pernah terjadi di Solor sebagai bukti sampai sekarang masih terlihat reruntuhan Benteng Lohayong.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Astra, I Gde Semadi. 2004. *“Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Memperkokoh Jatidiri Bangsa Di Era Global”*, dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Azis, Wachid., Widya Nayati. 2014. *“Pelabuhan Wini Nusa Tenggara Timur Dari Masa ke Masa: Studi Etnoarkeologi”*. Hal.57 – 66. Dalam *Forum Arkeologi Volume 27, Nomor 1, April 2014*.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barnes, R. H. 1987. *Avarice And Iniquity At The Solor Fort. Journal Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, vol. 143, no. 2/3, pp. 208–236. Diakses dari JSTOR: www.jstor.org/stable/27863838, pada 13 Juli 2017.
- Bell, Alexander, dkk. 2009. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Kabupaten Alor*. Kupang: Unit Pelaksana Teknis Arkeologi Sejarah dan Nilai Tradisional Disbudpar Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Berkhof, H. 1952. *Sedjarah Geredja*, Jilid II. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah Dan Teori Sosial*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Doko, I. H. 1981. *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Gessing, Paulus J., J. Tanus Sadipun. 2006. *Memori Perjuangan dan Pengabdian Moan Teka Iku*. Jakarta: Yayasan Teka Iku.
- Gill, Ronald Gilbert, 1995. *De Indische Stad op Java en Madoera*, disertasi Universitas Delft.
- Hartono. 2007. *Kebudayaan Suku Bangsa Donggo Di Bima Nusa Tenggara Barat, Dalam Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Edisi Keduapuluhtujuh No.27/VII/2007 ISSN 1411-6995*. Denpasar: BPSNT Bali, NTB, NTT.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kecamatan Solor Timur Dalam Angka Tahun 2015
- Lein, Gabriel S., Toron, Y.M,1995, (ed). *Sejarah Solor: Melacak Jejak Majapahit dan Portugis*.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. Sistem Pertahanan Koloneal di Maluku Abad XVI –IX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng) Hal. 47-63. Dalam, *Kapata Arkeologi Vol. 2 NO. 3 November 2006 Balai Arkeologi Ambon*
- Merillees, Scott. 2000. *Batavia In Nineteenth Century Photography*. Singapore: Archipelago Press.
- Moleong, Lexy J.2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Volume 18 Nomor 1, hlm. 75-76*.
- Mundarjito. 1986. *Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi dalam Ayatrohaedi (ed), Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryahman. 2016. *Benteng Lohayong: Pertahanan Portugis Di Pulau Solor, Nusa Tenggara Timur Pada Abad Ke-17*. Jurnal

Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23 Nomor 2, hlm.305.

- Parimmartha, I Gde, 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta : Djambatan.
- Poerwanto, Hari. 1997. *Teori Konflik dan Dinamika Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jurnal Humaniora 17 Oktober-November, hlm. 42.
- Ponto, Christian D. 1990. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Jilid I*. Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia.
- Pradjoko, Didik. 2006. "Perebutan Pulau Dan Laut: Portugis, Belanda Dan Kekuatan Pribumi Di Laut Sawu Abad XVII-XIX". Makalah dipresentasikan dalam, *Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta*. Diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah , Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pradjoko, Didik., Bambang Budi Utomo 2013.*Atlas Pelabuhan-pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pradjoko, Didik. 2015. "Penulisan Sejarah Maritim Lokal di Nusa Tenggara: Sebuah Catatan Ringkas".*Makalah disampaikan dalam kegiatan Workshop Penulisan Sejarah*, Wisma Hijau, Mekar Sari, Depok: 7 – 10 Juli 2015.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspito, Drs.D. Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Ricklefs, M. C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochayati, Siti. 2010. "Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makasar Pada Belanda (VOC)". *Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

- Saefudin, H.A. 2005. *Teori Konflik dan Perubahan Sosial: Sebuah Analisis Kritis*. Jurnal Mediator Volume 6 Nomor 1, hlm.76.
- Sagimun, M.D. 1992. *Benteng Ujung Pandang*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Depdikbud.
- Sakera, Frans., dkk. 2010. *Orang Wure Tempo Dulu dan Sekarang*. Wure: Tanpa Nama Penerbit.
- Soebadio, Haryati. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa, dalam Ayatrohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugianto, Ida Bagus. 2012. *Jejak-Jejak Portugis Di Larantuka, Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian. Badung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung :Alfa Beta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sumarja, I Made, Dkk. 2016. *Sejarah Masuknya Islam Dan Perkembangan Pemukiman Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Swarsi, S. 1998. *Pokok-Pokok Pedoman Perencanaan Penelitian dan Penulisan Laporan Penelitian*. Denpasar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar.
- Taum, Yoseph Yapi. Tanpa tahun. "*Struktur Birokasi dan Sistem Kekuasaan Tradisional di Flores Timur*". Makalah ini pernah dimuat dalam, *Jurnal Kebudayaan Basis di Yogyakarta*, tahun 1997. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma,
- Taum, Yoseph Yapi. 2006. " Wawasan Kebangsaan Dari Perspektif Budaya Flores". Makalah dibacakan dalam *Dialog Budaya Daerah "Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal"* yang diselenggarakan Balai Kajian

Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 18 – 19 April 2006 di Wisma Kinasih Kaliurang.

Thompson, Paul. 2012. *The Voice Of The Past : Oral History, Suara Dari Masa Silam (Teori dan Metode Sejarah Lisan)*, Terjemahan Windu W. Yusuf. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Widiyatmika, Munandjar. 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah Kupang.

Widiyatmika, Munandjar. 2010. *Kupang dalam Kancah Persaingan Hegemoni Kolonial Tahun 1653 – 1917*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT.

Widiyatmika, Munandjar. 2014. *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Ombak.

Widiyatmika, Munandjar., Prima D. Nirmalasari. 2010. *Arung Sejarah Bahari V Menjelajahi Pusat-Pusat Peradaban di Bumi Cendana*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Geografi Sejarah.

Zuhdi, Susanto. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Makalah Ilmiah yang tidak diterbitkan:

Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. *Social Significance. A Discussion Paper*. NSW National Parks & Wildlife Service. Research Unit. Cultural Heritage Division.

Kalesar, Calorus. 2000. "Kronologi dan Ictisar Sejarah Adonara Jilid I", Larantuka: Naskah belum diterbitkan

Lein, Gabriel Suban. Tanpa tahun. "Sejarah Solor Melacak Jejak Majapahit dan Portugis". Editor, Yosef Masan Toron : Naskah Belum Diterbitkan.

Sumber Internet:

<http://abhy13.student.umm.ac.id/category/my-town>, lihat "Sejarah Flores Timur" Akses Tanggal 14 April 2017

<http://bahasa.kompasiana.com/2012/01/22/mengenal-sub-bahasa-melayu-indonesia-timur>, akses Tanggal 5 Mei 2017

<http://digilib.uinsby.ac.id/5261/6/Bab%203.pdf>, diakses Senin 5 Juni 2017.

<https://franklamanepa.blogspot.co.id/2013/11/benteng-lohayong-dalam-sejarah.html>, diakses hari Kamis 8 Juni 2017.

<http://sarinahwiwid.blogspot.co.id/2016/12/makalah-jaringan-perdagangan-di.html>, diakses Senin 29-5-2017.

<http://www.florestimurkab.go.id/florestimur>, Akses Tanggal 26 April 2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <Http://kbbi.web.id/benteng>. Diakses pada 11 Januari 2017.

<Kbbi.web.id/agama>, diakses pada 7 Juni 2017 pukul 09.03 WITA.

LAMPIRAN



Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Flores Timur



Tim Peneliti Bertemu Dengan Kasi Kesejarahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Flores Timur, Bapak Silvester P. Hurit



Tim Peneliti Bertemu Dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Flores Timur Untuk Membicarakan Lebih Lanjut Maksud Serta Tujuan Penelitian



Tim Peneliti Bertemu Dengan Bapak Tonce Matutina selaku Sekretaris Daerah di kantor Bupati Flores Timur untuk mendapatkan saran dan masukan dari beliau dalam rangka pengumpulan data Sejarah Benteng Lohayong Pulau Solor Flores Timur NTT.



Tim Peneliti Mengunjungi Kantor BPS Flores Timur Untuk Mencari Sumber Data Monografi Daerah Solor



Tim Peneliti Berkunjung Ke Perpustakaan Kota Larantuka Untuk Mencari Buku-Buku yang Berkaitan Dengan Penelitian Benteng Lohayong di Pulau Solor dan Melakukan Wawancara Dengan Bapak Hironimus Miten Bao selaku Kabid Bina Perpustakaan Kota Larantuka



Tim Peneliti Bersama Beberapa Staf dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Flores Timur Berkunjung ke Kantor Desa Lohayong Untuk Bertemu Dengan Kepala Desa Lohayong



FGD Diadakan di Balai Adat/ Balai Pertemuan Sakral Benteng Lohayong bersama 30 Orang Tokoh Adat Setempat



Para Ketua Suku Lohayong Memeberikan Informasi Terkait Penelitian Benteng Lohayong Di Pulau Solor



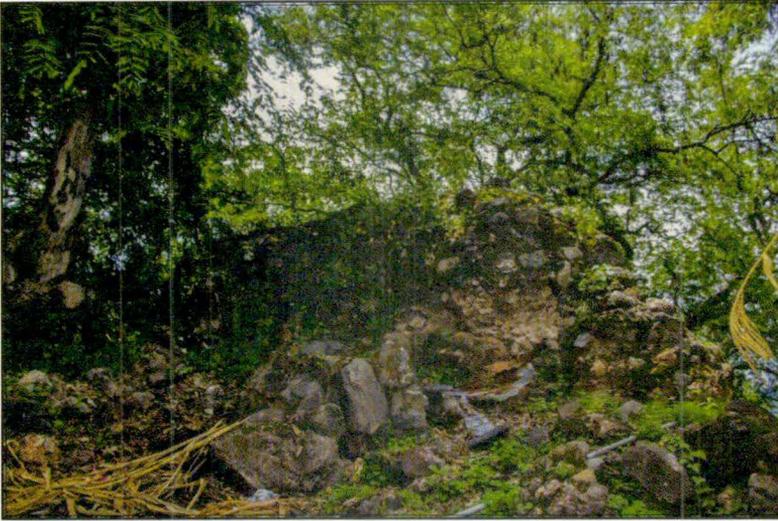
Diskusi Antara Tim Peneliti dan Beberapa Tokoh Adat Secara Musyawarah



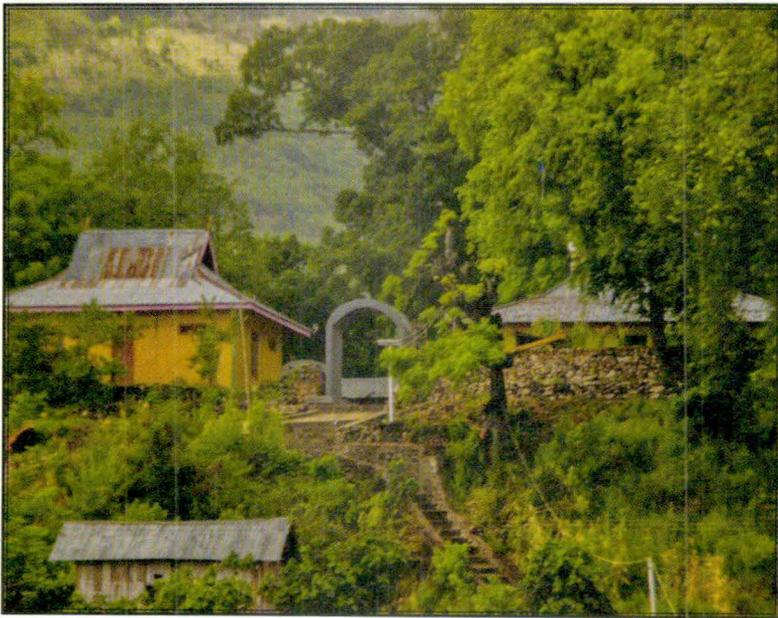
Tim Peneliti Memantau Kondisi Benteng Lohayong Saat Ini



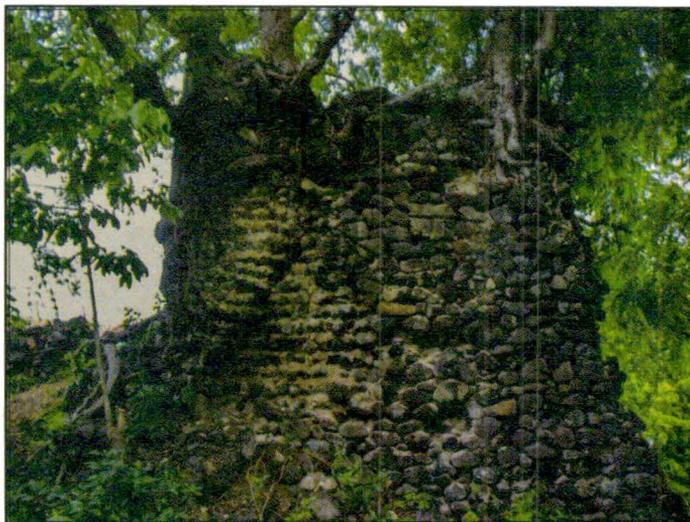
3 Buah Meriam Peninggalan Portugis Yang Berada Di Areal Halaman Benteng Lohayong



Reruntuhan Benteng Lohayong Tampak Samping



Pintu Masuk Benteng Lohayong Tampak Dari Kejauhan



Reruntuhan Benteng Lohayong Tampak Belakang



Pelabuhan Menuju Benteng Lohayong



Foto Bersama Dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Flores Timur,
Ketua Suku, Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Lohayong

Merekam dan melestarikan warisan budaya dan sejarah bangsa sudah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah banyak meninggalkan jejak-jejak yang kemudian diwariskan kepada generasi sekarang. Jejak-jejak sejarah seperti Benteng Lohayong inilah yang akan membuktikan bahwa betapa besar peradaban bangsa ini di masa silam sehingga akan memotivasi generasi sekarang dan yang akan datang untuk terus memajukan peradaban bangsanya. Jejak-jejak peradaban bangsa ini kemudian harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah yang berwenang, sehingga Benda Cagar Budaya ini tetap bisa dilihat oleh generasi penerus sebagai suatu kebanggaan.

Peribahasa mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui sejarahnya serta dapat menghormati jasa para pahlawan atau pendahulunya. Dengan demikian mengandung pengertian bahwa, kepada generasi penerus diharapkan untuk mengenal atau mengetahui tentang asal-usul bangsa dan negerinya, serta bagaimana perjuangan para pahlawannya untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah. Dalam sejarah kehidupan suatu bangsa, perjuangan untuk memperjuangkan kedaulatan dan keutuhan bangsa maupun negara tidak ada hentinya dari sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini telah terbukti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang tidak sedikit menelan korban. Jatuhnya banyak korban sebagai ciri dan bukti bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut serta mempertahankan kemerdekaannya. Peristiwa sejarah seperti ini juga pernah terjadi di Solor sebagai bukti sampai sekarang masih terlihat reruntuhan Benteng Lohayong.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI



Perpustakaan
Jenderal

62